

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN MELAFALKAN SHALAWAT DALAM
MENSTIMULASI KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
DI RA AL-USWAH DELANGGU KLATEN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



Oleh :

LULUK FATIHATUS SALMA

173131074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi Sdri. Luluk Fatihatus Salma

NIM : 173131074

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdrri :

Nama : Luluk Fatihatus Salma

NIM : 173131074

Judul : ***"Implementasi Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Di RA Al-Uswah Delanggu Klaten"***

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalammu'alaikum. Wr.Wb.

Surakarta, 14 Juni 2023

Pembimbing,



Khasan Ubaidillah, M.Pd.I

NIP : 19840215 201503 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Implementasi Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Di RA Al-Uswah Delunggu Klaten*" yang disusun oleh Luluk Fatihatus Salma telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Surakarta UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Khasan Ubaidillah, M.Pd.I
NIP. 19840215 201503 1 001



Penguji 1

Merangkap Ketua : Rosida Nur Syamsiati, M.Pd.
NIP. 19760408 201701 2 163




Penguji Utama : Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 19640302 199603 1 001



Surakarta, 27 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua saya, Bapak Marhaban, S.Ag. dan Ibu Titik Sutikah, S.Pd. yang telah membesarkan, mendidik dan mendo'akan saya, serta adik-adik saya Ananda Isna Intan Nafisa, Aqilah Intah Nafiah, Hilma Intan Nabibah yang menyemangati saya dengan penuh rasa sayang dan sabar.
2. Keluarga besar Bani Abu Saeri yang turut memberi semangat dan do'a untuk menyelesaikan gelar sarjana.
3. Sahabat saya, Desty Almayanisa yang memberi semangat, do'a dan terus menemani dalam setiap proses saya.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ۗ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)

(QS. Ar-Rahman : 60)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Luluk Fatihatus Salma

NIM : 173131074

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *"Implementasi Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Di RA Al-Uswah Delanggu Klaten"* adalah asli hasil karya atau penilaian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 26 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Luluk Fatihatus Salma

NIM : 173131074

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan segala nikmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat. Selama proses penyusunan skripsi, peneliti telah banyak mendapatkan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini dengan lancar. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Tri Utami, M.Pd.I, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Khasan Ubaidillah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta saran dalam proses pembuatan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen pengajar dan seluruh pegawai dan staf yang berada di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Atas bimbingan dan asuhan selama penulis mengikuti kuliah.
6. Kepala Sekolah RA Al-Uswah Delanggu Bapak Nailul Authory, SHI. Yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di RA Al-Uswah Delanggu.
7. Kedua orangtua saya yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi dan juga fasilitas sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan bantuan dan motivasi untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Teman-teman satu kelas PIAUD B angkatan 2017 atas kebersamaanya selama ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi semangat dan bantuan dalam terselesaikannya proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 26 Juni 2023

Penulis,



Luluk Fatihatus Salma

NIM : 173131074

ABSTRAK

Luluk Fatihatus Salma, 2023, *“Implementasi Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Di RA Al-Uswah Delanggu Klaten”* Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Khasan Ubaidillah, M.Pd.I.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Shalawat pada anak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah di era modern ini peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri anak menurun, dikarenakan pengalaman serta bekal spiritual dalam diri orangtua kurang memadai. Sehingga banyak orangtua yang mempercayai guru disekolah untuk menstimulasi perkembangan spiritual pada diri anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan melafalkan shalawat untuk menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al Uswah Delanggu Klaten.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan di RA Al-Uswah Delanggu. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2023-Mei 2023. Subjek dan informan dalam penelitian ini adalah guru kelas anak usia 4-5 tahun (kelas A) dan juga kepala sekolah. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan trianguasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan beberapa tahapan antara lain, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, implementasi pembiasaan melafalkan shalawat dalam menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah Delanggu dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: Persiapan, guru mempersiapkan PROTA, PROMES, RPPH dan buku panduan. Pelaksanaan, dalam pembiasaan melafalkan shalawat dilakukan secara klasikal di kelas masing-masin. Evaluasi, guru melakukan evaluasi setiap hari dan setiap minggunya mengenai kendala yang ada. Evaluasi ini melibatkan orangtua. Anak didik dan guru disekolah. Maka hasil dari tahapan tersebut di hasilkan Pertama, Anak-anak menjadikan shalawat sebagai kegiatan yang menyenangkan dan sebuah pembiasaan yang mendatangkan manfaat serta anak mendapatkan keteladanan perilaku baik dari Nabi Muhammad SAW. Kedua, anak usia 4-5 tahun dapat melafalkan bahasa arab dengan baik dan benar sesuai dengan STPPA.

ABSTRACT

Luluk Fatihatus Salma, 2023, *"Implementation of the Habit of Reciting Prayers to Stimulate the Spiritual Intelligence of Children at RA Al-Uswah Delanggu Klaten"* Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Khasan Ubaidillah, M.Pd.I.

Keywords: Spiritual Intelligence, Blessings on children

The problem in this research is that in this modern era the role of parents in developing spiritual intelligence in children is decreasing, due to inadequate experience and spiritual provisions in parents. So that many parents trust teachers in schools to stimulate spiritual development in children. The purpose of this research is to find out how to implement the habituation method of reciting blessings to stimulate spiritual intelligence in children aged 4-5 years at RA Al Uswah Delanggu Klaten.

The type of research used in this research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. This research was conducted from April 2023-May 2023. The subjects and informants in this study were class teachers of children aged 4-5 years (class A) and also school principals. The data validity technique used in this study is source triangulation and technique triangulation. The data analysis technique used in this study is using several stages, including data collection, data reduction, data presentation, conclusions.

The results of this study explain that the implementation of the habit of reciting blessings to stimulate spiritual intelligence in children aged 4-5 years at RA Al-Uswah Delanggu is carried out through several stages, namely: Preparation, the teacher prepares PROTA, PROMES, RPPH and guidebooks. Implementation, in the habit of reciting blessings is done classically in each class. Evaluation, the teacher evaluates every day and every week regarding the existing constraints. This evaluation involves parents. Students and teachers at school. Then the results of these stages are produced. First, children make blessings as a fun activity and a habit that brings benefits and children get the exemplary good behavior of the Prophet Muhammad SAW. Second, children aged 4-5 years can pronounce Arabic properly and correctly according to STPPA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Identifikasi Masalah	8
D. Pembatasan Masalah	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Implementasi Metode Pembiasaan	11
a. Pengertian implementasi Metode Pembiasaan.....	11
b. Langkah-langkah Metode Pembiasaan	12
c. Indikator Metode Pembiasaan.....	13
d. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan	14

2.	Shalawat	15
a.	Pengertian Shalawat	15
b.	Dalil dan Hadits Shalawat	17
c.	Hukum dan Macam-macam Shalawat	18
d.	<i>Fadhilah</i> dan Keistimewaan Shalawat	24
3.	Konsep Kecerdasan Spiritual	26
a.	Pengertian Kecerdasan Spiritual	26
b.	Fungsi Kecerdasan Spiritual	28
c.	Ciri Anak Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual	29
d.	Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	32
e.	Ruang Lingkup Kecerdasan Spiritual	34
f.	Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual	35
4.	Hakikat Anak Usia Dini (4-5 tahun)	45
a.	Pengertian Anak Usia Dini (4-5 tahun)	45
b.	Karakteristik anak usia 4-5 tahun	46
c.	STPPA Usia 4-5 Tahun	49
B.	Kajian Penelitian Terdahulu	50
C.	Kerangka Berfikir	52
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN		54
A.	Jenis Penelitian	54
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	54
C.	Subjek dan Informan Penelitian	56
D.	Teknik Pengumpulan Data	57
E.	Teknik Keabsahan Data	59
F.	Teknik analisis Data	60
BAB IV : HASIL PENELITIAN		62
A.	Fakta Temuan Penelitian	62
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	62
a.	Profil RA Al-Uswah Delanggu	62
b.	Sejarah Berdirinya RA Al-Uswah	63
c.	Visi, Misi dan Tujuan RA Al-Uswah	64
d.	Struktur Organisasi RA Al-Uswah	65

e. Peserta didik di RA AL-Uswah	66
f. Sarana dan Prasarana RA Al-Uswah.....	67
2. Deskripsi Hasil Penelitian	68
B. Interpretasi Data	82
BAB V : PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	130

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Metode pembiasaan.....	38
Tabel 2.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Drill	40
Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah	41
Tabel 2.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab.....	43
Tabel 2.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi	44
Tabel 2.6 STPPA Anak Usia 4-5 Tahun	49
Tabel 3.1 Waktu dan Tahapan Penelitian	55
Tabel 4.1 Jumlah Siswa RA Al-Uswah.....	67
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana RA Al-Uswah	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Dalam Penelitian di RA Al-Uswah Delanggu	95
Lampiran 2 Field-Note Observasi Di RA Al-Uswah Delanggu	98
Lampiran 3 Field-Note Wawancara Di RA Al-Uswah Delanggu	102
Lampiran 4 Field-Note Dokumentasi Di Di RA Al-Uswah Delanggu	114
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan pembelajaran Mingguan (RPPM)	120
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH).....	122
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian	124
Lampran 8 Surat Ijin Penelitian	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah dari Allah SWT yang harus di didik menjadi insan yang berilmu, beriman, dan bertaqwa. Anak yang berilmu, beriman dan bertaqwa harus di bentuk dari lingkungan yang berkualitas. Dengan didikan yang berkualitas maka akan menjadikan anak yang berguna di masa yang akan datang. Seorang anak di didik melalui proses pendidikan yang dimulai dari usia 0-6 tahun (*Golden Age*). Dalam rentan usia tersebut anak mengalami perkembangan yang lebih pesat. Dalam perkembangan anak harus berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk menuntut ilmu hingga akhir hayat. Hal ini disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits "*utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*" yang artinya tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat. Dari hadist tersebut memberi pemahaman yang tegas tentang Pendidikan semenjak usia dini. Hal ini juga menekankan bahwa Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan mulai anak dalam gendongan orang tua sampai meninggal dunia. Hadits ini memberi makna bahwa Pendidikan itu penting, merupakan suatu proses terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh ilmu. Menurut undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian

diri, kecerdasan keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa : "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut As'aril Mujahir (2016:47) adalah pondasi awal yang perlu untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan salah satu kecerdasan tertinggi seorang manusia. SQ memiliki ciri yang identic yaitu: berani, besar hati, keimanan, tindakan memperbaiki (*constructive action*), menghadapi marabahaya (*even agility in the face danger*) dan seluruh sifat rohaniyah (*all these ara spiritual traits*). SQ yang berkembang dengan baik dalam diri seorang anak akan mempengaruhi EQ dan IQ nya.

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini membutuhkan sebuah metode atau cara yang efektif dan efisien agar mampu mencapai tujuan dalam kecerdasan spiritual pada anak. Metode atau cara yang dipilih tentunya harus sesuai dengan kebutuhan dan juga di sesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Baiknya metode yang dipilih berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan sering dilakukan dilingkungan sekitar anak. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik, guru dan orang tua harus bijak dalam memilih metode apa yang paling tepat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak didiknya khususnya pada anak usia dini. Kecerdasan

spiritual pada anak usia dini dapat di kembangkan melalui pembiasaan membaca atau melantunkan shalawat. Shalawat adalah ungkapan yang mengandung kebajikan dan menyebut yang baik. Bersholawat kepada Nabi mengandung arti menyebut-nyebut kebaikan Nabi. Namun yang di inginkan dari kata shalawat bukan hanya menyebut kebaikan tersebut, namun harus di teladani dan dilaksanakan.

Dalam jurnal Muhammad Azoi dkk (2016:414) menjelaskan bahwa, berbicara mengenai kecerdasan spiritual pada anak usia dini dan ketertarikan anak dengan shalawat ada salah satu cara yang efektif yang dapat digunakan untuk menjalin kelekatan antara orangtua dan anak atau guru dengan anak. Saat ini kegiatan bershalawat dikalangan anak-anak kecil sudah mulai meredup. Dahulu kala, shalawat sering dilantunkan anak-anak setelah adzan berkumandang kini sudah jarang dilakukan. Bahkan shalawat yang biasa dilantunkan oleh anak-anak pedesaan secara perlahan mulai hilang dari peradaban. Hal ini berkaitan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Anak-anak saat ini lebih mengenal lagu-lagu orang dewasa yang diputar melalui *gadget* dibandingkan lagu anak-anak yang sesuai dengan usia mereka atau bahkan lantunan shalawat yang memiliki makna lebih dalam yakni mengagungkan nama Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Shalawat juga mampu menjadi media pengembangan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini.

Anak-anak yang mengenal shalawat cenderung memiliki kecerdasan spiritual yang lebih dibandingkan teman-temannya, karena syair dalam shalawat memiliki makna yang dekat dan identik dengan Nabi Muhammad SAW (Nada Khalilah, 2021:3). Melantunkan shalawat juga memiliki fadillah

bagi siapapun yang membacanya. Sebagai pendidik tentunya harus memberikan pemahaman kepada anak mengenai fardillah membaca shalawat, agar anak semakin tertarik dan memiliki rasa ingin tahu dan kemudian membaca shalawat sehingga menjadi pembiasaan yang baik bagi anak.

Sebagai seorang pendidik yang mencintai anak didiknya dan memahami baiknya shalawat bagi diri dan orang lain tentunya akan lebih baik jika mengenalkan shalawat kepada anak didiknya melalui pengenalan pembiasaan membaca shalawat. Pengenalan membaca shalawat kepada anak didik disekolah akan berpengaruh baik bagi kelangsungan hidup anak dilingkungan sekitarnya. Mengenalkan pembiasaan membaca shalawat disekolah akan dibawa anak ke lingkungan tempat tinggalnya. Yang awalnya anak tidak mengenal shalawat akan terbiasa melantunkan shalawat di rumah dan saat mereka bertemu teman-temannya saat bermain di luar rumah. Dari pembiasaan yang berawal dari sekolah akan menyebar dilingkungan sekitarnya sehingga menjadikan orang lain mengenal lebih dekat kembali shalawat yang pernah hilang sebelumnya.

Dalam agama Islam kecerdasan spiritual anak sangat penting bagi kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat kelak. Anak yang berbekal kecerdasan spiritual akan memiliki jiwa religius yang tinggi. Kecerdasan spiritual menjadi sesuatu yang tidak bisa di tawar lagi di dalam dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Telah di ketahui bahwa Allah SWT mengkaruniai anak fitrah untuk beragama. Selain sebagai bekal di dunia dan akhirat, kecerdasan spiritual merupakan pondasi awal dari kecerdasan-kecerdasan lainnya. Anak usia dini yang tidak dikembangkan

kecerdasan spiritualnya, maka di masa yang akan datang relatif sulit dididik untuk beragama.

Dibeberapa lembaga pendidikan anak usia dini saat ini jarang ditemukan lembaga yang menjadikan shalawat sebagai pembiasaan yang wajib dilakukan sehari-hari sebelum, saat dan sesudah pembelajaran. Di RA Al-Uswah pembiasaan membaca shalawat menjadi salah satu kegiatan wajib anak setiap harinya. Selain mengimplementasikan shalawat sebagai kegiatan wajib disekolah adapun kegiatan lain yang menunjang kecerdasan spiritual yang ikut serta dilaksanakan setiap harinya antara lain : membaca asmaul husna, membaca doa-doa, membaca hadits, dan membaca surat pendek. Namun, kegiatan yang sudah jarang ditemukan di lembaga lain dan akhirnya di temukan di RA Al-Uswah sebagai kegiatan wajib di sekolah dan merupakan kegiatan yang tergolong unik adalah pembiasaan membaca shalawat yang dilakukan setiap hari menjadikan sebuah kebiasaan baik bagi anak.

Dari shalawat yang dilantunkan tentunya memiliki makna dan arti yang baik pula. shalawat yang sering dibaca oleh anak-anak dan guru di RA Al-Uswah sebelum, ketika dan sesudah pembelajaran yaitu, shalawat *nahdiyah*, shalawat *nariyah*, shalawat *tibbil qulub* dan shalawat *asygil*. Kegiatan membaca shalawat ini menjadi ciri khas RA Al-Uswah Delanggu sebagai salah satu penganut *Ahlusunnah Wal Jamaah* serta shalawat juga memiliki banyak fardillah dalam kehidupan didunia dan akhirat.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Implementasi Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Di RA Al-Uswah Delanggu Klaten”***

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman terhadap pembuata skripsi yang berjudul *“Implementasi Pembiasaan Melafalkan Shalawat untuk Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 4-5 tahun Di RA AL-Uswah Klaten”*. Perlu penulis jelaskan kembali mengenai pengertian-pengertian dalam judul skripsi tersebut. Adapun penegasan istilah sebagai berikut :

1. Impelentasi

Menurut Mulyadi (2015:12) menjelaskan bahwa implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah keputusan. Hakikat implementasi merupakan upaya yang harusnya terjadi setelah sebuah kegiatan yang telah dilakukan dilaksanakan.

2. Metode Pembiasaan

Muhammad Fadillah (2012:60) menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah metode dalam pembelajaran yang membiasakan peserta didik dalam suatu aktivitas tertentu. Dalam metode ini anak dibiasakan melakukan perbuatan yang positif sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan di ulang secara terus

menerus sehingga siswa akan terbiasa dan dapat menanamkan kebiasaan tersebut dalam dirinya.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memahami makna ataupun hakikat kehidupan yang berkaitan dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. menggunakan kecerdasan spiritual berarti memfungsikan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku (Siti Sofiyah, 2019:221)

4. Shalawat

Menurut Joko Susilo (2020:74) arti shalawat dalam kamus bahasa arab mengartikan bahwa shalawat adalah rahmat yang bermakna kasih sayang, istigfar artinya mohon ampun kepada Allah SWT ta'dzim artinya pengangungan, penghormatan dan sanjungan. Tujuan dari shalawat itu jika dari Allah kepada Rasulullah berupa rahmat dan kemuliaan.

5. Anak usia 4-5 tahun

Erikson (2004) menjelaskan bahwa, anak usia 4-5 tahun merupakan tahap *Intiative vs Guilt*, pada tahap ini anak mulai melakukan beberapa kegiatan secara mandiri dan terlepas dari ketergatuangan orangtua dan orang-orang disekitarnya. Namun, apabila anak gagal dalam melakukannya maka anak cenderung akan takut untuk mencoba lagi dan takut jauh dari orang tuanya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia dini yang jarang ditemukan dilembaga pendidikan anak usia dini.
2. Kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun yang distimulasi melalui beberapa kegiatan, salah satunya melalui pembiasaan melafalkan shalawat.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana implementasi metode pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun untuk menstimulasi kecerdasan spiritual di RA Al-Uswah Delanggu Klaten.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana proses implementasi pembiasaan melafalkan shalawat dalam menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al Uswah Delanggu Klaten?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan melafalkan shalawat untuk mentimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan di RA Al Uswah Delanggu Klaten.

G. Manfaat Penelitian

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan nantinya diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain untuk :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mendapatkan teori dan pengetahuan baru tentang pengaruh kegiatan klasikal bershalawat terhadap kecerdasan spiritual pada anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

a. Manfaat Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan berdasarkan penelitian dan sebagai syarat meraih gelar strata 1.

b. Manfaat Bagi Anak

- 1) Memperkaya kosa kata anak yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual.
- 2) Dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak meliputi: Anak dapat lebih mengagumi ciptaan Allah, mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an, Melaksanakan ibadah keagamaan, memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik, serta berperilaku baik dalam lingkungan sekolah
- 3) Anak akan lebih termotivasi dalam kegiatan belajar.

c. Manfaat Bagi Guru

- 1) Dapat memperluas wawasan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan metode klasikal bershalawat yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.
- 2) Dapat dijadikan suatu pola dan strategi pembelajaran bagi guru dalam proses mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan menggunakan metode klasikal bershalawat.

d. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan bagi para pengelola RA Al-Uswah Delanggu, dalam merencanakan, melaksanakan suatu pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak.
- 2) Dapat menjadikan sekolah lebih maju dan berkembang, dan menciptakan generasi yang soleh dan sholehah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Metode pembiasaan

a. Pengertian Implementasi Metode Pembiasaan

Menurut Mulyadi (2015:12) menjelaskan bahwa implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah keputusan. Hakikat implementasi merupakan upaya yang harusnya terjadi setelah sebuah kegiatan yang telah dilakukan dilaksanakan. Menurut Horn dalam Tahir (2014:55) menjelaskan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, ataupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam sebuah kebijakan yang berlaku.

Metode pembiasaan adalah metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas pada seorang siswa. Metode ini melatarbelakangi teori behaviorisme. Muhammad Fadillah (2012:60) menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah metode dalam pembelajaran yang membiasakan peserta didik dalam suatu aktivitas tertentu. Dalam metode ini anak dibiasakan melakukan perbuatan yang positif sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan di ulang secara terus menerus sehingga siswa akan terbiasa dan dapat menanamkan kebiasaan tersebut dalam dirinya.

Menurut Djaali dalam jurnal Nurul Ikhsani (2018:51) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah cara tindakan yang didapatkan melalui pembelajaran secara terus menerus dan berulang, yang akhirnya menjadi bertahan dalam diri seseorang dan bersifat otomatis.

Ketika sedari kecil anak dibiasakan untuk berbuat baik, maka akan tertanam kebaikan dalam dirinya. Dengan demikian seorang guru harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar siswa memiliki kepribadian baik dikemudian hari.

b. Langkah-langkah metode pembiasaan

Menurut Zakiyah dalam jurnal Khalifatul (2020:56) menjelaskan bahwa dalam penerapan metode pembiasaan memerlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Melatih anak hingga benar-benar memahami dan melakukannya tanpa kesulitan. Hal ini berarti dalam penerapan metode pembiasaan memerlukan pelatihan yang berkali-kali dan penjelasan dan kemudian anak mampu melakukannya tanpa kesulitan.
- 2) Mengingatkan anak yang lupa melakukan. Dalam hal ini pendidik tidak boleh bosan untuk mengingatkan kepada anak didiknya terkait pembiasaan yang diajarkan.
- 3) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dengan demikian anak-anak yang mampu melakukan pembiasaan dengan baik perlu diberi apresiasi.

- 4) Hindari mencela pada anak. Tidak semua anak mampu melakukan pembiasaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hal ini adalah hal yang lumrah, dengan demikian guru harus tetap mengajarkannya dan tidak boleh mencela perbuatan anak yang keluar dari pembiasaan baik yang diajarkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah metode pembiasaan akan mempengaruhi hasil yang akan didapatkan nantinya.

c. Indikator Metode Pembiasaan

Dalam penerapan metode pembiasaan tentunya harus ada indikator dalam pelaksanaannya. Menurut Amin dalam jurnal Nurul Ikhsani (1018:51) menjelaskan indikator pembiasaan sebagai berikut:

- 1) Rutin, dengan tujuan untuk membiasakan anak dalam melakukan sesuatu dengan baik dan tertata
- 2) Spontan, bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan dalam hal ini pembiasaan bersikap sopan santun dan terpuji
- 3) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, indikator metode pembiasaan dibagi menjadi tiga yaitu rutin, spontan dan keteladanan. Hal ini saling berkaitan satu sama lain. Pembiasaan harus dilakukan dengan rutin dan terus menerus, kemudian spontan dan membutuhkan teladan untuk melaksanakannya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Menurut Muhammad Fadillah (2012:166) menyatakan bahwa metode pembiasaan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan sama seperti metode-metode yang lain. Kekurangan dan kelebihan metode pembiasaan yakni sebagai berikut :

1) Kelebihan

Dalam penerapan metode pembiasaan ini tentunya terdapat kelebihan yang dapat dijadikan pedoman utama agar penerapan metode pembiasaan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal, kelebihan metode pembiasaan menurut Fadillah (2012:167) :

- a) Metode pembiasaan dapat menghemat waktu dan tenaga, karena berkaitan dengan aspek lahir dan batin.
- b) Merupakan metode yang paling jitu dalam pembentukan kepribadian anak.

2) Kekurangan

- a) Membutuhkan waktu bertahap
- b) Guru harus menjadi teladan dan mempunyai kepribadian yang baik dimata anak
- c) Anak belum mampu mengidentifikasi mana yang baik dan buruk
- d) Apabila kebiasaan sudah tertanam pada diri anak maka akan sulit dihilangkan.
- e) Awal pembiasaan siswa akan merasa bosan.

Dari point-poin yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, metode pembiasaan merupakan metode yang paling jitu yang dapat digunakan untuk membentuk pembiasaan-pembiasaan baik dalam diri anak.

2. Shalawat

a. Pengertian Shalawat

Shalawat secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak antara kata “*shalla*” dan “*ash-shalatu*” yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan dan ibadah (Muadillah, 2018:180). Dalam kitab *jala' al-afham* Ibnu Qoyyum mengemukakan shalawat secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, dikarenakan tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Ibnu Katsir (2008:401) shalawat adalah rahmat dari Allah, shalawat malaikat adalah istigfar dan shalawat seorang hamba adalah untaian doa. Shalawat yang diartikan sebagai untaian doa hamba kepada Allah adalah sebuah permohonan yang ditujukan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Menurut Qurrota A'Yuni (2016:165) shalawat kepada Nabi merupakan perintah bagi kaum Mukmin karena merupakan ibadah yang ringan dilakukan namun mendapatkan pahala yang besar.

Menurut Joko Susilo (2020:74) arti shalawat dalam kamus bahasa arab mengartikan bahwa shalawat adalah rahmat yang

bermakna kasih sayang, istigfar artinya mohon ampun kepada Allah SWT ta'dzim artinya pengangungan, penghormatan dan sanjungan. Tujuan dari shalawat itu jika dari Allah kepada Rasulullah berupa rahmat dan kemuliaan. Sedangkan shalawat dari malaikat kepada Rasul merupakan permintaan ampunan.

Shalawat merupakan salah satu dari berjuta cara pengungkapan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang disebut sebagai *founding father of Islam*, selain itu shalawat adalah bentuk pembalasan amal baik yang telah diberikan Nabi kepada umatnya dengan mengucapkan do'a kepadanya (Muadillah, 2018:180). Shalawat menjadi penuntun doa umat Islam dalam memuliakan Rasul tercinta. Lebih sering umat Islam melantunkan syair shalawat berarti pula ia mendoakan rasul dan mendatangkan banyak manfaat bagi dirinya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, shalawat adalah lantunan syair yang indah yang berisi rahmat dari Allah yang diucapkan umat Islam serta memiliki makna kasih sayang kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rangkaian doa untuk Nabi.

b. Dalil Al-Qur'an dan Hadits Shalawat

Menurut M. Yahya (2017:19) shalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah salah satu bentuk perintah Allah, sebagaimana telah tertuang dalam firman Allah Q.S Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (Depag, 2009:426).*”

Dalam ayat Allah tentang shalawat tersebut Imam al-Qasthalani (Yasid bin Abdul, 2006:260) mengatakan bahwa “*dikatakan bahwa hukum bershalawat ialah mustahabbah (dianjurkan)*”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa shalawat memiliki makna yang berbeda. Shalawat Allah atas Nabi mengandung kasih sayang kepada Nabi, sebagai imbuhan dari rahmatnya. Shalawat Malaikat bermakna memohonkan ampun bagi beliau dalam hal ini bermaksud memperoleh limpahan rahmat. Sedangkan, shalawat kaum mukminin adalah kasih sayang mereka terhadap Nabi Muhammad SAW dengan memohonkan kasih sayang kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW (Musawa, 2016:18). Allah memerintahkan hambanya untuk mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat diatas adalah seutas untaian perintah Allah kepada hamba yang beriman dan para malaikat untuk bershalawat kepada nabi.

Selain firman Allah SWT dalam Al-Qur'an mengenai shalawat terdapat pula hadits-hadits yang menganjurkan shalawat dalam buku M.Yahya (2017:20-21) :

Rasulullah SAW bersabda : *"Barangsiapa membaca sholawat kepadaku 1x, maka Allah berikan balasan 10x, dan barangsiapa yang membaca 10x, maka Allah akan membalasnya dengan 100x. Sedangkan, kalau membaca sholawat 100x Allah menuliskan diantara kedua matanya bebas dari munafiq dan bebas dari neraka, Allah menetapkan bersama para syuhada' di hari kiamat"* (Hadits Riwayat Ath Thobarani dari sanad Anas bin Malik).

Rasulullah SAW bersabda : *"Sesungguhnya orang yang paling utama dengan syafa'atku nanti dihari kiamat ialah yang paling banyak membaca sholawat kepadaku"* (Hadits riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud, Hadits Hasan).

Rasulullah SAW bersabda : *"Sholawat kalian kepadaku itu sebagai pengawal do'amu dan menjadi keridhaan Tuhanmu dan pembersih terhadap amalan-amalanmu"* (Ad Dailami menyebutkan dari Ali Bin Abi Thalib).

Dari beberapa hadits diatas maka dapat disimpulkan bahwa, shalawat merupakan ungkapan yang ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW dan membaca shalawat mendapatkan banyak syafa'at, penyuci doa, menghindarkan dari neraka dan menjadi amalan-amalan dengan Allah SWT.

c. Hukum dan Macam-macam Shalawat

Shalawat adalah untaian doa yang dapat diucapkan siapapun dan dimanapun oleh umat nabi Muhammad SAW dalam shalat ataupun diluar shalat. Dalam shalawat tentunya memiliki hukum atas membacanya. Hukum membaca shalawat ada berbagai macam, Hukum shalawat terbagi menjadi dua macam menurut Afifuddin (2014:14), sebagai berikut :

1) Shalawat Wajib

a) Didalam tasyahud

Shalawat dalam shalat, ketika membaca tasyahud akhir. Bacaan shalawat dalam tasyahud akhir ini berisi tentang nabi dan keluarga nabi. Bacaan shalawat nabi dalam tasyahud merupakan rukun, hal ini tertuang dalam kitab *al-Tadzib*. Bacaan shalawat dalam tasyahud akhir sebagai berikut :

b) Di dalam shalat jenazah

Menurut Qodhi Ahmad bin Husain Al-Isfahaniy dalam Kitab qoribil Mujib mengemukakan bahwa salah satu rukun dalam shalat jenazah adalah membaca shalawat. Bacaan shalawat dalam shalat jenazah dilakukan ketika takbir kedua dan tidak boleh dibaca pada takbir yang lain hal ini dijelaskan oleh Iman Syafi'i dalam musnadnya dan An-Nasai dengan sanad Shahih dan juga dalam kitab Fathul Mu'in dan bacaan shalawat dalam shalat jenazah harus diusahakan dibaca lengkap seperti bacaan pada tahiyat akhir.

2) Shalawat Sunnah

Membaca shalawat diluar shalat merupakan sunnah mu'akkadah artinya sunnah yang sangat dianjurkan. Menurut Affifuddin (2014:19) didalam keadaan berdoa, bacaan shalawat menjadi salah satu syarat sah dalam permohonan doa yang dapat diucapkan di awal atau akhir. Adapun shalawat yang diucapkan

pada waktu dan tempat tertentu menurut Mahmud Samiy, antara lain :

- a) Sesudah Menjawab Adzan Dan Iqomah. Setelah adzan dan iqomah dikumandangkan, agar mendapatkan syafa'at Nabi baiknya kita membaca shalawat.
- b) Shalawat Pada Awal Membaca Doa, Pertengahan Doa Dan Akhir Doa. Saat sedang berdoa baiknya diselipkan shalawat agar mendapatkan syafa'at nabi di awal doa, pertengahan doa dan akhir doa.
- c) Shalawat pada akhir doa qunut. Shalawat yang dibaca diakhir doa qunut, biasanya dibaca saat shalat subuh di rakaat kedua setelah rukuk.
- d) Shalawat pada pertengahan shalat ied. Saat menjalankan shalat ied tentunya dalam shalatnya terdapat bacaan shalawat yang harus dibaca.
- e) Shalawat ketika masuk dan keluar masjid

Bacaan shalawat ketika masuk dan keluar masjid menurut HR. Majjah no. 771 dan HR. Tirmidzi No. 314

Shalawat ketika masuk masjid :

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي
كَيْمَحَرَ بَابًا

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah dan salam atas rasullullah. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah padaku pintu rahmat-Mu”.

Shalawat ketika keluar masjid

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي

كَلِضْفَتِ بَاوْبًا

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah dan salam atas rasullullah. Ya Allah ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah padaku pintu karuniamu-Mu”.

- f) Shalawat saat bertemu dan berpisah. Shalawat yang dibaca ketika bertemu oleh seseorang dan saat berpisah dengan seseorang. Dalam keadaan ini walaupun dengan hati yang bahagia karena sebuah pertemuan dan sedih karena perpisahan namun membaca shalawat dianjurkan dibaca agar mendapatkan syafa’at.
- g) Shalawat ketika berlayar dan pulang berlayar. Shalawat yang dibaca saat berlayar dan pulang berlayar ini akan membantu kita untuk mendapatkan perlindungan dari Allah dan shalawat yang dibaca ketika pulang berlayar adalah bentuk ucapan terimakasih kepada nabi karena syafa’atnya kita mendapatkan perlindungan dari Allah.
- h) Shalawat saat bangun untuk shalat malam. Ketika terbangun dan akan melaksanakan shalat malam tentunya shalawat baik untuk dibaca.
- i) Shalawat ketika selesai mengerjakan shalat. Ada beberapa shalawat yang dibaca setelah sholat selesai dikerjakan.

- j) Shalawat ketika memulai dan selesai membaca al-qur'an. Sebelum dan sesudah membaca al Quran baiknya membaca shalawat agar mendapatkan syafa'at.
- k) Shalawat ketika merasa gelisah. Saat merasa gelisah lebih baik membaca shalawat untuk menenangkan hati, karena syair dalam shalawat memiliki makna mendalam tentang Rasul dan dapat menenangkan hati.
- l) Shalawat saat lupa. Dalam kondisi diri yang tidak menentu tentunya sikap lupa pada diri seseorang sering terjadi. Dengan demikian membaca shalawat dalam kondisi diri yang lupa akan lebih baik dibandingkan emosi.
- m) Shalawat ketika mencium hajr aswad di dalam tawaf. Atas syukur yang diberikan Allah, Nabi menganjurkan membaca shalawat dalam tawaf.
- n) Shalawat saat membaca talbiyah. Dalam melaksanakan haji dan umrah bacaan shalawat sangat dianjurkan.

Semakin banyak membaca shalawat, semakin banyak pula kebaikan yang didapatkan. Nabi tidak memberi batasan siapapun yang membaca shalawat. Adapun ulama yang menyebutkan bahwa shalawat menjadi wajib diucapkan ketika menyebut nama Nabi (Joko Susilo, 2020:78).

Menurut Aprilia dalam Joko Susilo (2020:78) menjelaskan bahwa, terdapat 2 macam shalawat, antara lain :

1. Shalawat *Ma'tsurah*

Shalawat *Ma'tsurah* adalah shalawat yang *shighat* (kalimat), cara bacanya serta waktu dan keutamaannya diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, contohnya shalawat *Ibrohimiyah* yang dibaca saat tahiyat akhit dalam shalat wajib ataupun shalat sunnah.

2. Shalawat *Ghairu Ma'tsurah*

Shalawat *Ghairu Ma'tsurah* merupakan shalawat yang *shighat* (kalimat), cara bacanya, waktu dan keutamaannya diajarkan oleh para sahabat, ta'bin dan ulama-ulama salaf. Shalawat *Ghairu Ma'tsurah* biasanya berisi kalimat yang indah dan berkalimat panjang yang berupa sanjungan, penghormatan dan ungkapan cinta dan kerinduan. Contohnya adalah shalawat *nariyah*.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, shalawat terdiri dari beberapa macam dan dapat baca kapan saja dan dimana saja. Shalawat dapat dilakukan saat didalam shalat maupun diluar shalat. Selain itu, shalawat juga mendatangkan banyak manfaat bagi siapapun yang membacanya, bahkan untuk diri sendiri dsn juga orang lain.

d. *Fadhilah* dan Keistimewaan Shalawat

Menurut Maksum dan Fathoni (2013:16) menjelaskan bahwa shalawat memiliki keistimewaan yang luar biasa, selain itu shalawat merupakan hal yang penting bagi manusia yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal ini tertampung dalam berbagai aspek, antara lain:

- 1) Shalawat mengandung *tawassul* kepada Allah SWT. Dengan jembatan antara kekasih dan pilihan-Nya.
- 2) Allah SWT telah memberi perintah kepada hambanya untuk bershalawat kepada Nabi untuk memberi penghormatan dan penghargaan kepada Nabi Muhammad SAW.
- 3) Bagi yang mengamalkan dijanjikan syurga dan kesuksesan serta pahala yang berlimpah.
- 4) Shalawat adalah sebuah berkah, melalui shalawat doa-doa akan terkabul dan hati menjadi bersih.
- 5) Melalui shalawat akan mendapatkan kebahagiaan, kepuasan lahir batin, diampuni dosa-dosanya serta menjadikan salah satu tangga menuju tingkat yang lebih baik.

Menurut Afifudin (2014:24) menjelaskan tentang faidah-faidah membaca shalawat, antara lain :

- 1) Shalawat dapat mendekatan antara hamba dengan Tuhan, hamba dengan malaikat serta rahmat Allah.
- 2) Allah akan membalas satu bacaan shalawat dengan 10 kali pahalanya. Jika membaca 10x akan diganti 100x.

- 3) Shalawat dapat mengangkat derajat orang yang membacanya dan menghapus dosa-dosa.
- 4) Shalawat dapat menjadi sebab penutup kebutuhan dunia wal akhirat. Kebutuhan dunia dan akhirat akan terpenuhi dengan membaca shalawat.
- 5) Shalawat dapat dijadikan pembeda derajat dengan orang yang munafik. Orang yang rajin membaca shalawat derajatnya akan diangkat oleh Allah karena mendapatkan banyak syafa'at dari Nabi karena rajin membaca shalawat.
- 6) Shalawat dapat menjadi penuntun di hari kiamat. Shalawat yang sering dibaca dan diucapkan menjadi salah satu syafa'at Nabi kelak di hari kiamat.
- 7) Shalawat menghindarkan dari api neraka. Shalawat kepada Nabi dapat menghindarkan umat islam dari api neraka.
- 8) Shalawat menjadi jaminan masuk syurga bagi para pembacannya. Bacalah shalawat agar dimudahkan masuk syurga.

Dari penjelasan di atas mengenai fadhilah dan keistimewaan membaca shalawat maka dapat disimpulkan bahwa, shalawat adalah rahmat Allah yang dapat menjadi berkah dan pengampun dosa bagi para membacanya, shalawat dapat menghindarkan kita dari hal-hal buruk dan mendekatkan kita kepada hal-hal baik.

3. Konsep Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melihat suatu permasalahan, kemudian menyelesaikan masalah tersebut dengan sesuatu yang berguna bagi semua orang. Menurut Howard Gardner (Andreas, 2010: 313) mengatakan bahwa kecerdasan merupakan sebuah potensi biopsikologi. Sedangkan secara khusus, kecerdasan dapat diartikan sebagai :

- a) Kemampuan dalam penyelesaian masalah yang terjadi dalam kehidupan. Permasalahan dalam kehidupan ini bervariasi, sehingga ini menjadi tugas bagi anak bagaimana mereka menyelesaikan masalah dengan bijak.
- b) Kemampuan dalam menghasilkan permasalahan baru untuk diselesaikan.
- c) Kemampuan yang akan diciptakan sehingga menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Menurut kamus Webster (1963) dalam jurnal Ulfi (2018:65) menjelaskan bahwa spiritual berasal dari kata "*spirit*" dari bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas dan "*sprare*" yang berarti untuk bernafas. Dari kata asalnya hidup adalah untuk bernafas dan bernafas dalam hidup artinya memiliki spirit. Sedangkan Saiffudin (2013:20) menjelaskan bahwa spiritual merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit* atau roh yang abadi sesuai dengan tujuan hidup manusia. Spiritual juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan

dengan roh dan jiwa, dan tidak semata hal yang berhubungan dengan fisik dan material (Ulfi, 2018:72).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memahami makna ataupun hakikat kehidupan yang berkaitan dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. menggunakan kecerdasan spiritual berarti memfungsikan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku (Siti Sofiyah, 2019:221)

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual pada anak usia dini Zohar dan Marshal dalam (Yuliani, 2010:63) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai.

Wilcox (2013:331) menjelaskan bahwa, kecerdasan spiritual adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan, ekspresi dari kepercayaan ini, sistem kepercayaan yang khusus (suci dan profan), jalan hidup dalam merasakan rasa cinta dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kecerdasan spiritual menurut Utama dalam (Yuliani, 2010: 63) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan gambaran ekspresi serta pemikiran yang timbul dalam hati nurani seseorang. Dalam hal ini kesadaran pada anak akan memicu anak untuk mengembangkan bakat energi yang sesuai dengan keinginan sehingga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat.

Sedangkan menurut IR Nggermanto Agus (2000:116) kecerdasan spiritual adalah sebuah kesiapan dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai untuk menjadikan perilaku yang memiliki arti hidup yang lebih luas.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam dirinya dalam memiliki permasalahan atau menemukan permasalahan dan menyelesaikannya, kecerdasan spiritual merupakan sebuah kodrat yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia.

b. Fungsi Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Anak atau orang yang memiliki SQ atau kecerdasan spiritual, memiliki kemampuan untuk melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks. Ia mampu mengembangkan dirinya melalui pemahaman dan wawasan yang ia miliki. Bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi. Kecerdasan ini mampu memaknai setiap hal atau kejadian dalam hidup dan segala yang terjadi akan disikapi secara positif, maka tidak jarang orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mejadi orang yang bijak. Berikut fungsi kecerdasan spiritual (Dedi Mulyasari, 2016:211):

- 1) Sebagai pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pembinaan akhlak dan jiwa, hal ini dikarenakan dalam pembinaan ahlak maupun jiwa diperlukan ketenangan,

kedamaian, dan sikap positif. Mengenal diri sendiri dan mengenal Allah sang pencipta merupakan suatu prosesi yang khidmat, penuh kedamaian dan ketenangan.

- 2) Sebagai pendidikan hati dan budi pekerti. Pendidikan hati dan budi pekerti tidak bisa dalam waktu sekejap dan hanya melalui teori yang di kemukakan oleh para ahli. Hati dan budi pekerti terbentuk berdasarkan pengalaman pengalaman yang dilalui oleh seseorang selama hidupnya. Oleh karena itu tingkat kecerdasan spiritual seseorang sangat mempengaruhi hati dan budi pekerti.
- 3) Kecerdasan spiritual juga merupakan landasan yang dapat mengfungsikan IQ dan EQ secara optimal dan efisien.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah salah satu sumbu dalam membina dan mendidik akhlak dalam diri anak. kecerdasan spiritual pada anak juga dapat membuat seorang anak mencapai kebahagiaan hidup ketentraman, kesuksesan, kedamaian dan dapat membangun karakter mulia dalam diri seseorang serta kehidupan yang bijak.

c. Ciri Anak Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual pada anak tentunya memiliki ciri-ciri yang akan terlihat pada diri anak. Ciri-ciri kecerdasan spiritual ini yang menjadi tolak ukur pembeda anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik dan kecerdasan spiritualnya kurang berkembang dengan baik. Menurut Roberts dalam (Rahmat, 2007:65)

menjelaskan bahwa terdapat ciri-ciri umum kecerdasan spiritual pada anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan secara fisik dan material.
Anak mampu menerima dengan sepenuh hati pemberian dari Tuhan. Maksudnya anak memiliki keikhlasan secara fisik dan material dalam batinnya.
- 2) Kemampuan untuk mengontrol tingkat kesadaran yang tinggi.
Anak mampu mengontrol kesadaran pada dirinya dalam taraf tertinggi. Maksudnya ketika anak memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mereka mampu mengendalikannya dengan baik sehingga tidak terlalu berlebihan dan kekurangan sehingga akan terasa pas dan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 3) Kemampuan untuk menetapkan pengalaman dalam kehidupan nyata. Anak memiliki kemampuan untuk menjadikan pengalaman-pengalaman yang ia temui pada orang lain kemudian dia realisasikan dalam dirinya secara nyata dan apa adanya.
- 4) Kemampuan untuk melibatkan pusat spiritual dalam menyelesaikan permasalahan
- 5) Kemampuan untuk melaksanakan kebaikan. Anak memiliki kemampuan dalam menerapkan kebaikan yang telah dilihat dan dicontohkan.

Suyadi (2010:185) menjelaskan bahwa, selain memiliki ciri-ciri secara umum kecerdasan spiritual juga perlu memperhatikan ciri-ciri kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun. Berikut ciri-ciri yang dapat diperhatikan :

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan (makan, tidur dan aktivitas lainnya). Pada anak usia 4-5 tahun ini mampu melaksanakan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.
- 2) Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan benda buatan manusia. Anak memahami hakikat ciptaan, ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta dan benda-benda buatan manusia.
- 3) Membantu pekerjaan orangtuanya (pekerjaan ringan). Pada usia 4-5 tahun anak-anak harus mengetahui bahwa sebagai seorang anak harus bisa membantu orang tuanya seperti pekerjaan ringan sehari-hari.
- 4) Mengenal sifat-sifat Allah SWT dan mencintai Rasul SAW. Pada hal ini memiliki banyak penjabaran, pada usia 4-5 tahun anak-anak harus dikenalkan sifat-sifat Allah dan memiliki gambaran mengapa anak harus mencintai Rasulnya dengan teladan yang dicontohkan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah memiliki kemampuan berinteraksi secara spiritual yang baik dengan orang lain dan kepada Tuhan. Mengetahui bahwa Allah adalah pencipta dan pemilik alam

semesta ini Sehingga kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya berkembang dengan baik.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, melainkan juga ada faktor luar yang dapat mendorong kecerdasan spiritual. Berikut faktor-faktor kecerdasan spiritual (Ulfi Fitri, 2019:66):

- 1) *Inner value* yaitu nilai-nilai spiritual yang berasal dari internal seseorang. Seperti: *transparency, responsibilty, fairnes, sosial wareness* dan *accountabilities*. Hal ini didapat dari dalam diri seseorang bisa dari pengalaman hidup, kebiasaan hidup, dan keturunan.
- 2) *Drive* atau dorongan dan usaha. Dorongan berasal dari keluarga dan lingkungan, sedangkan usaha merupakan upaya yang dilakukan seperti pendidikan baik nonformal maupun formal.

Selain faktor pembentuk ada pula faktor penghambat yang dapat menghambat seseorang dalam membentuk kecerdasan spiritual. Berikut faktor-faktornya menurut (Tasmara, 2001):

- 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dalam diri sama sekali. Begitu banyak cara yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak didiknya. Namun, dari berbagai cara tersebut mungkin saja tidak semuanya berjalan dengan baik.

- 2) Mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional. Dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual tentunya terdapat hambatan berupa hasil yang kurang maksimal. Anak mungkin saja mampu mengembangkan kecerdasan spiritual mereka namun sebagian anak mungkin juga merasa kesulitan sehingga hasil kecerdasan spiritual yang didapatkan tidak proporsional.
- 3) Bertentangnya hubungan antar bagian-bagian tersebut. Dalam diri anak tidak semuanya dapat menerima stimulasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sehingga beberapa bagian tidak saling berhubungan.
- 4) Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Lingkup Perkembangan Anak Usia Dini

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual terbagi menjadi dua faktor yakni, faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini menjadi sangat berhubungan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. bagaimanapun faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual harus diminimalisir, agar proses pengembangan kecerdasan spiritual berjalan sesuai dengan tujuan dan mendapatkan hasil yang sesuai.

e. Ruang Lingkup Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual pada anak usia dini tentunya memiliki ruang lingkup sebagai pedoman dalam stimulasi kecerdasan spiritual pada anak. Menurut Zohar dan Marshall (2007), berikut yang mencakup ruang lingkup dalam kecerdasan spiritual, sebagai berikut :

- 1) Tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan seseorang dalam mengetahui dan memahami batasan dalam dirinya. Mendorong seseorang untuk memikirkan apa yang patut dan sanggup untuk dipercaya, serta mampu memperhatikan kejadian-kejadian yang dialami berdasarkan keyakinan dan agama yang di miliki.
- 2) Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit dan memanfaatkan penderitaan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memahami kondisi diri, ketika ia menderita ia akan mengubah penderitaan tersebut menjadi motivasi. Dan ketika mengalami rasa sakit ia akan lebih dekat dengan Allah.
- 3) Kualitas hidup didasarkan pada nilai dan visi, individu yang memiliki kecerdasan spiritual hidupnya memiliki tujuan yang pasti yang mana tujuan tersebut berpegang pada nilai-nilai yang ia yakini.
- 4) Berpikir secara holistik, individu akan cenderung tertarik pada banyak hal.
- 5) Menjadi pribadi yang mandiri, bijak dan berkharisma. Individu dengan kecerdasan spiritual memiliki kemampuan untuk bijak melawan konvensi dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Dari point-point diatas maka dapat disimpulkan bahwa, ruang lingkup dalam kecerdasan spiritual tergantung kepada kesadaran diri anak. Anak mampu mengontrol diri dalam konteks spiritual dalam dirinya sehingga mereka mampu menjadikan kecerdasan spiritual sebagai sebuah hal yang penting. Tentunya bantuan guru dan orang tua sebagai pendidik menjadi penting dalam konteks ini.

f. Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Dalam dunia pendidikan, metode adalah sebuah media yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Media tersebut memiliki fungsi yang bersifat Polipraktis dan Monopraktis. Kedua metode ini memiliki hubungan yang sangat erat.

Menurut Rizqi (2020:44-45) menyatakan bahwa terdapat beberapa metode dalam pengembangan kecerdasan spiritual :

1) Metode pembiasaan

a) Pengertian Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas pada seorang siswa. Metode ini melatarbelakangi teori behaviorisme. Muhammad Fadillah (2012:60) menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah metode dalam pembelajaran yang membiasakan peserta didik dalam suatu aktivitas tertentu. Dalam metode ini anak dibiasakan melakukan perbuatan yang positif sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan di ulang secara terus

menerus sehingga siswa akan terbiasa dan dapat menanamkan kebiasaan tersebut dalam dirinya.

Menurut Djaali dalam jurnal Nurul Ikhsani (2018:51) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah cara tindakan yang didapatkan melalui pembelajaran secara terus menerus dan berulang, yang akhirnya menjadi bertahan dalam diri seseorang dan bersifat otomatis.

Ketika sedari kecil anak dibiasakan untuk berbuat baik, maka akan tertanam kebaikan dalam dirinya. Dengan demikian seorang guru harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar siswa memiliki kepribadian baik dikemudian hari.

b) Langkah-langkah metode pembiasaan

Menurut Zakiyah dalam jurnal Khalifatul (2020:56) menjelaskan bahwa dalam penerapan metode pembiasaan memerlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 5) Melatih anak hingga benar-benar memahami dan melakukannya tanpa kesulitan. Hal ini berarti dalam penerapan metode pembiasaan memerlukan pelatihan yang berkali-kali dan penjelasan dan kemudian anak mampu melakukannya tanpa kesulitan.
- 6) Mengingat anak yang lupa melakukan. Dalam hal ini pendidik tidak boleh bosan untuk mengingatkan kepada anak didiknya terkait pembiasaan yang diajarkan.

- 7) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dengan demikian anak-anak yang mampu melakukan pembiasaan dengan baik perlu diberi apresiasi.
- 8) Hindari mencela pada anak. Tidak semua anak mampu melakukan pembiasaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hal ini adalah hal yang lumrah, dengan demikian guru harus tetap mengajarkannya dan tidak boleh mencela perbuatan anak yang keluar dari pembiasaan baik yang diajarkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah metode pembiasaan akan mempengaruhi hasil yang akan didapatkan nantinya.

c) Indikator Metode Pembiasaan

Dalam penerapan metode pembiasaan tentunya harus ada indikator dalam pelaksanaannya. Menurut Amin dalam jurnal Nurul Ikhsani (1018:51) menjelaskan indikator pembiasaan sebagai berikut :

1. Rutin, dengan tujuan untuk membiasakan anak dalam melakukan sesuatu dengan baik dan tertata
2. Spontan, bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan dalam hal ini pembiasaan bersikap sopan santun dan terpuji

3. Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, indikator metode pembiasaan dibagi menjadi tiga yaitu rutin, spontan dan keteladanan. Hal ini saling berkaitan satu sama lain. Pembiasaan harus dilakukan dengan rutin dan terus menerus, kemudian spontan dan membutuhkan teladan untuk melaksanakannya.

d) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Menurut Muhammad Fadillah (2012:166) menyatakan bahwa metode pembiasaan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan sama seperti metode-metode yang lain. Kekurangan dan kelebihan metode pembiasaan yakni sebagai berikut :

Tabel 2.1
(Kelebihan dan kekurangan Metode Pembiasaan)

Kelebihan
Metode pembiasaan dapat menghemat waktu dan tenaga, karena berkaitan dengan aspek lahir dan batin.
Merupakan metode yang paling jitu dalam pembentukan kepribadian anak.
Kekurangan
Membutuhkan waktu bertahap
Guru harus menjadi teladan dan mempunyai kepribadian yang baik dimata anak
Anak belum mampu mengidentifikasi mana yang baik dan buruk
Apabila kebiasaan sudah tertanam pada diri anak maka akan sulit dihilangkan.
Awal pembiasaan siswa akan merasa bosan.

Dari point-poin yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, metode pembiasaan merupakan metode yang paling jitu yang dapat digunakan untuk membentuk pembiasaan-pembiasaan baik dalam diri anak.

2) *Metode Drill*

Metode Drill merupakan metode pelajaran dengan cara guru memberikan pembiasaan agar siswa mempunyai keterampilan yang lebih baik. Selain itu digunakan untuk mengembangkan kebiasaan tertentu dalam hal kecakapan bahasa dan lain sebagainya. Menurut Ulin Nuha (2016:238) menjelaskan bahwa Dalam menerapkan metode Drill guru harus memperhatikan langkah-langkah yang ada, yakni sebagai berikut :

- a) Guru harus mempersiapkan soal-soal sebagai bahan latihan.
Guru harus mempersiapkan soal-soal yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak.
- b) Meneliti setiap bahan yang akan digunakan agar tidak monoton. Alat ataupun media yang akan digunakan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual harus diteliti agar lebih menarik dan tidak monoton.
- c) Guru harus kreatif dan cerdas dalam menentukan waktu belajar dengan metode Drill dikarenakan metode ini berbeda dari metode lain
- d) Guru harus memperhatikan keadaan anak secara teliti.
Keadaan anak dalam proses perkembangan spiritual harus

benar-benar baik, agar tidak ada kendala yang serius dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual.

- e) Membuat rincian penilaian yang sesuai. Pembuatan rincian penilaian ini harus disesuaikan dengan berbagai pihak dan sarana prasarana yang ada dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.
- f) Mempersiapkan alat untuk evaluasi. Ketersediaan anak dalam mengevaluasi hasil pengembangan kecerdasan spiritual ini perlu ada. Karena, alat ini dapat membantu memudahkan guru apabila terdapat kegagalan yang tidak diinginkan dan dapat dijadikan sebagai antisipasi.

Metode Drill memiliki kelebihan dan kekurangan. Adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
(Kelebihan dan kekurangan Metode Drill)

Kelebihan
Pada metode ini pembentukan kebiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan
Tidak memerlukan banyak konstrasi dalam proses pelaksanaannya, karena memanfaatkan kebiasaan
Pembentukan kebiasaan menyebabkan berbagai gerakan yang sulit mejadi yang lebih mudah
Menyebabkan verbalisme pada anak, karena anak dilatih untuk menghafal soal dan menjawabnya secara langsung
Kekurangan
Menghambat kreatifitas siswa, karena siswa lebih sering dibawa kepada konformitas dari pada uniformitas.
Membosankan bagi siswa, karena latihan yang terus menerus dilakukan dan cenderung monoton.
Membuat kebiasaan anak menjadi lebih kaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru agar anak

menjadi terbiasa sehingga anak menjadi lebih terampil. Metode *drill* juga memiliki langkah-langkah yang bisa dilakukan agar menjadi pedoman.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan sebuah media ajar yang digunakan oleh guru dengan cara penjelasan secara lisan terhadap anak. Dalam metode ceramah ini, sering di jumpai dan digunakan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran. Karena sering digunakan, metode ceramah harus memiliki standarisasi dan memiliki prinsip-prinsip dalam penggunaannya dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Dalam penerapan metode ceramah tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut :

Tabel 2.3
(Kelebihan dan kekurangan Metode Ceramah)

Kelebihan
Kemudahan guru dalam menguasai kondisi kelas.
Guru dapat menyampaikan media secara langsung.
Guru tidak perlu mengelompokkan siswa karena bahan dan penjelasan yang di sampaikan sama untuk semua siswa.
Penyampaian guru tentang hal-hal yang mendesak dan penting dapat diutarakan secara langsung.
Meningkatkan minat belajar peserta didik.
Kekurangan
Siswa cenderung kurang fokus atas apa yang dijelaskan oleh guru.
Anak lebih pasif dan sulit mengembangkan kreatifitasnya.
Guru sulit mengetahui batas pemahaman setiap siswa.
Peserta didik mudah jenuh apabila guru kurang ahli dalam mengkondisikan siswa didalam kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode penyampaian materi kepada anak dengan cara menjelaskan secara lisan. Kelebihan metode ceramah ini tentunya guru dapat secara langsung menjelaskan materi tanpa ada media tambahan yang berlebihan. Namun, metode ini memiliki kekurangan saat guru menjelaskan maka anak cenderung akan bosan dan kurang fokus.

4) Metode Tanya Jawab

Teknik pencapaian materi dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawabannya sebagai pengarah aktifitas belajar. Dalam metode tanya jawab biasanya digunakan dan dipadukan dengan metode lainnya seperti metode ceramah, diskusi dan demonstrasi.

Tujuan metode tanya jawab adalah mengembangkan anak didik agar lebih kreatif dalam belajar. Dalam menerapkan metode tanya jawab ini, pendidik harus mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami bahan dan materi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik agar sesuai dengan kemampuan siswa dalam memahami materi.

Menurut Ulin Nuha (2016:221) menjelaskan bahwa dalam metode tanya jawab tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yakni sebagai berikut :

Tabel 2.4
(Kelebihan dan kekurangan Metode tanya Jawab)

Kelebihan
Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif.
Kesempatan anak untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami lebih terbuka.
Guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi siswa.
Anak lebih berani dalam mengajukan pertanyaan.
Mendorong adanya komunikasi dua arah.
Kekurangan
Pertanyaan dari guru mengarah ke hafalan.
Pertanyaan yang dilakukan terlalu sering akan keluar dari pokok pembahasan.
Guru cenderung lebih fokus kepada anak yang sering bertanya.
Waktu yang kurang efisien, karena perbedaan pendapat.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa, metode tanya jawab merupakan metode penyampaian materi menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawabnya sebagai pengarah aktifitas belajar. Sehingga metode tanya jawab membuat suasana kelas menjadi lebih aktif, mendorong terjadinya komunikasi dua arah dan memudahkan guru dalam proses penilaian. Namun, dalam metode ini tentunya memiliki kesulitan yang harus diminimalisi oleh guru agar penggunaan metode ini menjadi lebih efektif dalam proses pembelajaran.

5) Metode Diskusi

Penyampain bahan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pebahasan ilmiah tentang suatu permasalahan, dengan cara siswanya di bagi menjadi beberapa kelompok.

Kemudian siswa dapat bertukar pikiran, ide, gagasan dan informasi antara kelompok sata dan kelompok lainnya.

Metode diskusi ini bersifat umum, maksudnya adalah jawaban yang diberikan dalam diskusi tidak menentu atau tidak terbatas. Metode diskusi ini menambah eksistensi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan dan kekurangan metode diskusi sebagai berikut:

Tabel 2.5
(Kelebihan dan kekurangan Metode Diskusi)

Kelebihan
Siswa lebih aktif dalam berdiskusi.
Kreatifitas dalam mengemukakan ide, pendapat dan gagasan untuk memecahkan masalah.
Menumbuhkan kemampaun berpikir kritis.
Keputusan yang didapatkan lebih efisien daripada keputusan yang diambil sendiri.
Kekurangan
Diskusi di kuasai oleh siswa yang memiliki pengetahuan lebih luas.
Kreatifitas dalam mengemukakan ide, pendapat dan gagasan untuk memecahkan masalah.
Waktu tidak efisien dan hasil yang di dapat belem tentu sesuai dengan yang direncanakan.
Siswa yang pasif cenderung acuh.

Dengan demikian metode diskusi adalah proses penyampain materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengadakan pembahasan tentang suatu permasalahan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara berkelompok. Metode ini dapat meingkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis, pemecahan masalah dilakukan dengan bersama-sama. Namun, metode ini akan lebih cenderung kepada peserta didik yang

memiliki pengetahuan lebih luas, metode ini juga tidak efisien karena hasil yang didapatkan belum tentu sesuai dengan harapan.

4. Hakikat anak usia dini (4-5 tahun)

a. Pengertian anak usia dini (4-5 tahun)

Anak merupakan individu yang sedang menjalani sebuah proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan pada diri anak akan berkembang dengan baik dengan penanganan yang baik oleh lingkungan sekitarnya. Anak usia dini adalah anak dalam rentan usia 0-6 tahun, dimana anak tersebut memiliki kerentanan dalam perkembangannya.

UNESCO menjelaskan pengertian anak usia dini *“Early childhood is defined as the period from birth to 8 yeras old. A time of remarkable brain development, these years lay the foundation for subsequent learning”*. Erikson (2004) menjelaskan bahwa, anak usia 4-5 tahun merupakan tahap *Intiative vs Guilt*, pada tahap ini anak mulai melakukan beberapa kegiatan secara mandiri dan terlepas dari ketergatuangan orangtua dan orang-orang disekitarnya. Namun, apabila anak gagal dalam melakukannya maka anak cenderung akan takut untuk mencoba lagi dan takut jauh dari orang tuanya. Anak usia dini adalah anak yang membutuhkan pendidikan untuk mencapai optimalisasi aspek perkembangan anak meliputi aspek agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni (Handayani, 2004:27). Pengoptimalan pada aspek perkembangan anak yang meliputi aspek-aspek diatas tersebut akan berkembang dengan

baik dan sesuai dengan harapan jika penanganannya juga dilakukan dengan tepat sasaran.

Dari beberapa pendapat mengenai anak usia 4-5 tahun diatas maka dapat disimpulkan bahwa, anak usia 4-5 tahun adalah anak yang sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Dalam hal ini anak usia 4-5 tahun memiliki pola yang berbeda dalam perkembangannya yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, bagaimana cara mereka berkomunikasi. Pada anak usia 4-5 tahun juga anak mulai melakukan berbagai hal dengan cara mandiri yang biasanya masih ketergantungan dengan orang tuanya dan mampu menerima rangsangan yang terbatas.

b. Karakteristik anak usia 4-5 tahun

Anak usia 4-5 tahun memiliki keistimewaan yang berbeda dengan anak usia dini di usia sebelumnya atau setelahnya. Keistimewaan ini ditandai dengan karakteristik yang ditemukan dalam diri anak. Kellough dalam Enny Yulianti (2013:47) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda daripada anak diatas usia 8 tahun, sebagai berikut :

1) Anak memiliki sikap egosentris

Anak umumnya memiliki sifat egosentris. Anak melihat dengan sudut pandang dan pemikirannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak saat bermain mereka masih suka berebut mainan, menangis apabila menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi dan memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Oleh

karena itu, sebagai pendidik yang baik, tugas kita membantu anak untuk memahami dunianya dengan cara yang positif.

2) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Menurut sudut pandang anak dunia ini dipenuhi dengan hal yang menarik dan menakjubkan. Dari sudut pandang ini maka menimbulkan rasa ingin tahu yang besar pada diri anak. Rasa ingin tahu yang muncul pada anak ini berbeda-beda tergantung dengan hal yang ditemui anak dan menarik untuknya. Oleh karena itu, sebagai pendidik yang baik kita harus memiliki banyak pengetahuan untuk menjawab segala rasa keingintahuan anak tersebut.

3) Anak merupakan makhluk sosial

Anak senang jika diterima dan berada dengan teman sebayanya. Mereka dapat menungkan pemikiran-pemikiran dan merencanakan sesuatu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Mereka saling memberi semangat. Anak juga dapat membangun konsep diri melalui interaksi dengan teman sebayanya di sekolah.

4) Anak memiliki keunikan

Setiap anak memiliki keunikan yang tidak terduga oleh siapapun. Secara anak memiliki bawaan, minat, kapasitas, bakat dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

5) Anak memiliki fantasi

Anak-anak menyukai hal-hal yang bersifat imajinatif. Sehingga, mereka kaya akan fantasi. Hal ini disebabkan oleh

imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihat oleh anak. hal-hal yang dilihat anak mungkin saja memang sederhana namun pemikiran anak sangatlah luarbiasa. Mereka dapat berimajinasi dengan baik apabila mereka melihat hal-hal yang menurut mereka menarik.

6) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada dasarnya seorang anak memang sulit berkonsentrasi dan fokus dalam sebuah hal dalam waktu yang lama. Anak akan mengalihkan perhatian mereka ke hal lain, namun jika kegiatan itu menyenangkan dan memiliki keunikan sehingga dapat menarik konsentrasi dan fokus anak maka anak akan lebih berkonsentrasi.

7) Anak memiliki masa belajar yang potensial

Anak usia dini adalah masa *golden age*. NAEYC (1992) menjelaskan bahwa dimasa anak usia dini adalah masa dimana anak-anak belajar dan mempelajari sesuatu hal dalam kehidupannya, slogannya adalah "*Early Yours are learning Yours*".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia 4-5 tahun adalah anak yang memiliki egosentris, memiliki keingintahuan yang besar, anak juga merupakan makhluk sosial. Anak yang memiliki keunikan, anak yang memiliki potensi dan memiliki konsentrasi yang pendek. Karakteristik yang telah disebutkan ini menjadikan salah satu gambaran bagi orangtua bahwa anak usia 4-5 tahun jika terdapat karakteristik tersebut

adalah normal dan wajar. Karena, pada hakikatnya anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun adalah anak yang memiliki banyak karakteristik yang tidak bisa dilebih-lebihkan dan dikurangkan.

c. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Yang Sesuai Dengan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Dalam dunia pendidikan anak usia dini perkembangan anak diatur dalam Undang-Undang Peraturan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, standar ini berisi tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang disesuaikan dengan rentan usia anak mulai dari usia 0-6 tahun, yang dijelaskan mulai dari aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional dan seni.

Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014, STPPA yang termasuk kedalam hal kecerdasan spiritual yang sesuai dengan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 2.6
(STPPA Kecerdasan Spiritual anak usia 4-5 tahun)

Aspek Perkembangan	STPPA usia 4-5 tahun
Nilai agama dan moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianutnya 2. Membiasakan diri berperilaku baik 3. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.
Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu dan lainnya). 2. Mengulang kalimat sederhana.

Dari Undang-Undang Permendikbud yang telah disepakati mengenai standar pencapaian perkembangan anak, maka kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun dalam pembiasaan melafalkan shalawat tergolong dalam kategori aspek Nilai dan Agama Moral, bahasa dan sosial emosional.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penelitian yang relevan dengan penelitian milik penulis adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Shalawat Burdah Pada Jama’ah Majelis Raudhatul As-Syarifah Desa Jagalan, Tawangmangu, Karanganyar” yang ditulis oleh Joko Susilo mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian milik Joko Susilo berfokus pada salah satu jenis shalawat, yaitu shalawat Burdah Di Jamaah Majelis Raudhatul As-Syarifah Di Desa Jagalan, Tawangmangu, Karanganyar dan juga berfokus pada pendidikan akhlak.

Persamaan penelitian milik Joko Susilo dengan penelitian milik penulis adalah sama-sama meneliti tentang shalawat dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian milik Joko Susilo dengan penulis adalah Joko meneliti mengenai pendidikan akhlak terhadap shalawat dan tempat penelitian di Jamaah Majelis Raudhatul As-Syarifah Di Desa Jagalan, Tawangmangu, Karanganyar. Sedangkan, penulis meneliti shalawat dalam kecerdasan spiritual pada anak usia dini di RA Al-Uswah Delanggu klaten.

Kedua, penelitian yang berjudul “Implementasi Ajaran Shalawat Wahidiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Masyarakat Jamaah Shalawat Wahidiyah Di Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Shalawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Sukoharjo 2020” oleh Rina Agustina mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.

Penelitian milik Rina Agustina ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian milik Rina Gustina terhadap akhlak pengamal shalawat remaja adalah berdampak baik, terlihat dari sisi *illahiyyah* remaja. Sedangkan perbedaan penelitian milik Rina Agustina dengan milik penulis adalah terletak pada objek penelitian, Rina meneliti mengenai akhlak remaja sedangkan penulis meneliti mengenai kecerdasan spiritual pada anak melalui kegiatan klasikal shalawat.

Ketiga, penelitian berjudul “Seni Membaca Shalawat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah sawangan Depok” oleh Nada Khalilah mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu tasbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.

Penelitian milik Nada Khalilah ini sama sama meneliti mengenai shalawat dalam kecerdasan spiritual anak. dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian milik nada ini dengan kecerdasan spiritual pada anak melalui kegiatan seni membaca shalawat ini adalah adanya efek baik pada diri anak dan mampu membangkitkan kembali shalawat dan shalawat jika dihayati akan menyentuh hati. Sedangkan, perbedaan penelitian Nada dengan Penelitian milik penulis adalah terdapat dari tempat penelitian.

Penelitian milik Nada meneliti di Madrasah Aliyah sedangkan Penelitian ini meneliti pada anak usia dini dijenjang raudhotul Athfal (RA).

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membuat kerangka berfikir untuk mengetahui implementasi kecerdasan spiritual pada anak di RA Al-Uswah Delanggu melalui pembiasaan melafalkan shalawat. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memahami makna ataupun hakikat kehidupan yang berkaitan dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Kegiatan pembiasaan melafalkan shalawat adalah kegiatan membaca shalawat kepada Nabi. Kegiatan melafalkan shalawat yang dilakukan di RA Al-uswah Delanggu dilakukan sebelum, ketika dan sesudah pembelajaran dilakukan. Kegiatan melafalkan shalawat di RA Al-Uswah diawali oleh guru kelas lalu diikuti oleh anak-anak secara bersama-sama atau klasikal. Melalui kegiatan membaca shawalat diharapkan kecerdasan spiritual dalam diri anak menjadi lebih berkembang. Karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan bawaan yang harus ada dalam diri anak dan menjadi pondasi terbentuknya pribadi yang mencintai Allah, Rasul, Nabi dan agamanya. Melalui kegiatan klasikal melafalkan shalawat, dari lirik yang di ucapkan mengandung makna yang baik tentang Nabi Muhammad SAW yang akan menjadi panutan, teladan dan bayangan anak tentang kebaikan Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan pembiasaan melafalkan shalawat disekolah juga jarang ditemukan disekolah lain. Terlebih lagi RA Al-Uswah menganut dasar *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang menjadi ciri khasnya serta RA Al-Uswah dari

awal berdirinya hingga saat ini merupakan sebuah yayasan NU. Shalawat juga memiliki banyak manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta memiliki manfaat yang luar biasa di dunia dan di akhirat. Kegiatan melafalkan shalawat ini dilakukan secara bersama-sama dan telah menjadi pembiasaan yang diterapkan oleh guru di setiap harinya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sehingga, anak-anak lebih mengenal dan menjadi terbiasa dengan melafalkan shalawat.

Data-data serta informasi yang didapatkan berasal dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung di RA Al-Uswah Delunggu dengan kepala sekolah dan guru kelas A. Dari metode pengumpulan data yang dilakukan maka kemudian hari akan didapatkan kesimpulan bahwa implementasi pembiasaan melafalkan shalawat di RA Al-Uswah Delunggu guna menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak terkhusus pada anak usia 4-5 tahun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jadi pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai (Prastowo, 2014:24). Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang pembiasaan melafalkan sholawat dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Al-Uswah Delanggu Klaten.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Uswah Gatak Baru, Sribit, Kec Delanggu, Kabupaten Klaten. Peneliti memilih RA Al-Uswah sebagai tempat penelitian karena, disekolah tersebut memiliki beberapa kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sesuai dengan judul dalam penelitian dan dari beberapa kegiatan seperti membaca asmaul husna, membaca

surat pendek dan hadits, membaca doa-doa harian, melafalkan shalawat dan bercerita. Peneliti terfokus pada kegiatan pembiasaan melafalkan shalawat, karena, kegiatan pembiasaan ini dinilai menjadi salahsatu kegiatan yang jarang ditemukan di lembaga lain dan di RA Al-Uswah sendiri kegiatan pembiasaan ini menjadi salah satu ciri khas lembaga karena merupakan yayasan NU.

Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai bulan April 2023. Adapun rincian dalam proses penyusunan skripsi, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Waktu Dan Tahapan Penelitian

Jenis Kegiatan	Tahun 2022-2023							
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pengajuan Judul	✓							
Pembuatan Proposal	✓	✓						
Perbaikan Proposal			✓	✓				
Seminar Proposal					✓			
Pelaksanaan Penelitian						✓	✓	
Penyusunan Skripsi							✓	
Ujian Munaqosyah								✓

1. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pendahuluan/Persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Tahap ini juga dilakukakun proses penyusunan proposal seminar, sampai akhirnya disetujui pembimbing.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara menumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari RA Al-Uswah Delunggu sebagai lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari RA Al-Uswah Delunggu secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

d. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.

C. Subjek Dan Informan Penelitian**1. Subjek Penelitian**

Subyek merupakan pelaku utama dalam penelitian yang dapat memberikan data atau informasi mengenai variabel yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), topik penelitian adalah batas penelitian dimana seorang peneliti dapat menentukan suatu objek, objek, atau orang untuk menambah variabel penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah guru kelas A di RA Al-Uswah Delanggu Klaten Ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd. dan Ibu Ratih Damayanti, S.Hum.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai data penelitian. Informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi tentang latar belakang dan keadaan penelitian serta yang benar-benar mengetahui masalah yang akan diteliti (Moleong, 2015:163).

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah Bapak Nailul Authory, SHI dan guru kelas A Ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd. dan Ibu Ratih Damayanti, S.Hum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber yang paling umum adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang ada di lapangan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Pengamatan Widoyoko (2014: 46) adalah “pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam gejala yang diteliti”. Sugiyono (2014: 145) “Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.” Menurut Sugiyono (2018:229), observasi merupakan suatu metode perolehan data yang memiliki karakteristik tertentu dibandingkan

dengan metode lainnya. Pengamatan tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga untuk objek alam lainnya.

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi langsung RA Al-Uswah Delanggu pada bulan Januari 2023 dan melihat secara langsung proses pembelajaran, serta menemukan pembiasaan membaca shalawat pada anak-anak dengan bimbingan guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Tujuan menggunakan metode observasi ini penulis mengobservasi tentang bagaimana implementasi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan proses belajar.

2. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:317), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan masalah yang perlu diselidiki, dan ketika peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang responden. Soffan (2013:126) wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lebih detail dan mendalam.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan pedoman yang sudah dirancang agar tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yaitu Kepala Sekolah RA Al-Uswah Bapak Nailul Authory, SHI, guru kelas A Ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd. dan Ibu Ratih Damayanti, S.Hum. Pertanyaan tersebut sudah disiapkan dan dibuat kerangka sistematis dalam daftar pertanyaan sebelum ada dilapangan, selanjutnya pertanyaan disampaikan kepada informan dan

dikembangkan sesuai kejelasan jawaban yang dibutuhkan meskipun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar pertanyaan.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013:274) dokumentasi merupakan mencari informasi atau data mengenai agenda, transkrip, catatan, buku, jurnal dan artikel. Dokumentasi sangat perlu dalam proses penelitian guna menunjang data yang akan diolah dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang di dapatkan dari hasil observasi serta wawancara di RA Al-Uswah Delanggu berupa catatan, RPPH dan RPPM, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan tingkat kevalidan data yang diperoleh. Teknik keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksa keabsahan data melalui berbagai sumber seperti, dokumentasi, observasi, arsip dan hasil wawancara dari berbagai sumber yang berbeda (Moleong, 2002:75).

Enurut Arikunto (2010:45) pemeriksaan data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi ini memiliki 2 jenis, antara lain :

1. Triangulasi Metode

Metode yang digunakan dalam pemeriksaan data atau pengecekan yang dilakukan dengan lebih dari satu metode. Tujuan metode ini adalah untuk mengetahui kebenaran data dari metode yang dilakukan. Metode yang digunakan adalah metode observasi, dengan mengunjungi secara langsung lokasi penelitian yaitu RA Al-Uswah Delanggu klaten. Sehingga

memiliki gambaran saat pelaksanaan penelitian. Kemudian, dengan metode wawancara, peneliti mewawancarai kepala sekolah RA Al Uswah Delanggu bapak Nailul Authory, SHI. Dan Ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd. serta Ibu Ratih Dmayanti, S.Hum. yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari subjek dan informan penelitian. Lalu, menggunakan metode dokumentasi guna mendapatkan dokumen penting agar menjadi informasi pendukung. Dokumen ini berbentuk RPPH, RPPM dan dokumen pendukung lainnya.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan kebenaran dan menggali informasi yang sesuai melalui sumber-sumber yang diperoleh. Data-datanya dapat diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga metode tersebut maka data yang didapatkan dapat dibandingkan dalam menguji kebenaran data.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada data yang diperoleh. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif untuk mengidentifikasi tema yang muncul dalam hasil penelitian. Bogdan dalam Elva (2019:19) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dalam penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan kemudian dapat diinformasikan kepada orang lain. proses

pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data yakni merangkum hal-hal pokok dan membuang hal-hal yang tidak penting. Di RA Al-Uswah Delanggu peneliti telah memilah beberapa hal yang penting dan dapat dicantumkan dalam penelitian dan sesuai dengan judul dalam penelitian.

2. Penyajian data

Setelah data yang didapatkan dilapangan direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang sudah dikumpulkan dan direduksi serta disajikan. Uraian data berbentuk narasi yang bersumber dari observasi di RA Al-Uswah Delanggu, wawancara dengan guru kelas A Ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd. dan Ibu Ratih Damayanti, S.Hum. serta dokumentasi yang telah dilakukan.

3. Kesimpulan

Kesimpulan ini yang berisi jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan dan terdapat dalam rumusan masalah. Kesimpulan ini harus dilakukan dari awal, karena penelitian yang terus dilakukan akan menambah data-data baru. Kesimpulan ini ditulis secara deskriptif sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

A. Profil RA Al-Uswah Delanggu

Nama Sekolah	: RA Al-Uswah Delanggu Klaten
No Statistik Sekolah	: 101233100198
Akreditasi Sekolah	: B
Nomor Akreditasi	: DK 005536
Tahun	: 2011
Alamat Lengkap Sekolah	: Gatak Baru, RT 01/RW 01, Desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah
NPWP Sekolah	: 31.574.434.2-525.000
Nama Kepala Sekolah	: Nailul Authory, SHI.
No Telp/HP	: 085 876 217 422
Nama Yayasan	: Yayasan Al-Uswah Delanggu
Alamat Yayasan	: Gatak Baru, Sribit, Delanggu, Klaten, Jawa Tengah
No Telp Yayasan	: -
No Akte Pendirian Yayasan	: AHU-01232.50.10.2014

Izin Operasional Sekolah	: Kd./11.10/PP.00.4/1864/2009
Kepemilikan Tanah	:
1) Status Tanah	: Milik MWC NU Delanggu
2) Luas Tanah	: 1.000 m ²
Status Bangunan	: Milik MWC NU Delanggu
Luas Bangunan	: 500 m ²

B. Sejarah berdirinya RA Al-Uswah

Raudhotul Athfal Al-Uswah Delanggu didirikan oleh tokoh NU (Nahdlatul Ulama) sejak tanggal 17 Juli 2007. Kemudian dikelola bersama oleh pemimpin MWC NU Kecamatan Delanggu dan mengurus yayasan Al-Uswah Delanggu. RA Al-Uswah menjadi salah satu pelopor sekolah untuk anak usia dini di kecamatan Delanggu.

Pada awal berdirinya RA Al-Uswah merupakan tanah waqaf dan kemudian dibangun gedung milik MWC NU Delanggu yang diperuntukkan untuk yatim piatu dan kegiatan pendidikan KB, RA dan SDI Al-Uswah. Kemudian semenjak itu RA-Al Uswah berdiri dan bertempat di Dukuh Gatak Baru RT 01/RW 01, Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten.

Ijin Operasional RA Al-Uswah sejak diterbitkan piagam sementara dari Departemen Agama Kabupaten Klaten dengan nomor : Kd./11.10/PP.00.4/1864/2009 tepatnya pada tanggal 6 Oktober 2009. Dari awal berdirinya hingga saat ini RA Al-Uswah memiliki cita-cita yang sama yaitu, menciptakan generasi Islam penerus yang memiliki kecerdasan, kreatifitas, karakter dan ketaqwaan pada Allah

SWT yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Model pembelajaran yang daat ini digunakan di RA Al-Uswah adalah model pembelajaran sentra, adapun sentra yang digunakan yaitu : sentra balok, sentra imtaq, sentra peran dan sentra

C. Visi, Misi dan Tujuan RA Al-Uswah

Setiap lembaga pendidikan yang berdiri di Indonesia tentunya memiliki visi, misi dan tujuan dalam lembagany. Visi, misi dan tujuan ini dibuat agar lembaga memiliki pedoman dalam peningkatan mutu pendidikan. Adapun visi, misi dan tujuan RA Al-Uswah Delanggu sebagai berikut :

1) Visi RA Al-Uswah

Menciptakan sumber daya anak usia dini yang bertaqwa, kreatif dan mandiri, serta memiliki kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan dapat menjadi teladan bagi sesama.

2) Misi RA Al-Uswah

- a) Menyelenggarakan peoses pembelajaran anak usia dini dengan memadukan aspek pengembangan kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual.
- b) Menjadikan keteladanan (Akhlakul Karimah) menjadim basic metode pembelajaran.

3) Tujuan RA Al-Uswah

Merujuk pada pendidikan Raudhatul Athfal (RA) tersebut, tujuan RA Al-Uswah adalah sebagai berikut :

- a) Menciptakan lulusan yang siap mental dan kepribadian yang didasari pada nilai-nilai agama.
- b) Membekali peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh sesuai dengan asas perkembangan.
- c) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar.
- d) Mewujudkan sekolah taman kanak-kanak yang uswatun khasanah di tengah-tengah masyarakat.

D. Struktur Organisasi RA Al-Uswah

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya harus ada susunan organisasi guna menjadikan lembaga tersebut menjadi lembaga yang berkualitas. Sama halnya dengan lembaga pendidikan yang lainnya maka di RA Al-Uswah juga memiliki struktur organisasi yang disusun sedemikian rupa. Adapun struktur organisasi di lingkungan sekolah RA Al-Uswah Delanggu, sebagai berikut :

1. Ketua Yayasan : Sutarto, S.E.
2. Ketua Komite : Rusmadi, S.Ag.
3. Kepala Sekolah : Nailul Authory, SHI.
4. Guru Kelas A :
 - Kelas A1 :
 - 1) Abu Hasan

- 2) Ratih Damayanti, S.Hum.
- Kelas A2 :
 - 1) Nurul Aini Saad, S.Pd.I.
 - 2) Dewi Yanto Oktavian, SH.
- Kelas A3 :
 - 1) Rita Tursilaningsih, S.Pd.
 - 2) Maya Melinawati, S.Pd.I.
- 5. Guru kelas B :
 - Kelas B1 :
 - 1) Sulastri, S.Pd.
 - 2) Nina Dyah Setyosari, S.Hum.
 - 3) Yunita Harisma Sari, S.
 - Kelas B2 :
 - 1) Umi Maisyaroh, S.Pd.I.
 - 2) Mariyani Malihah Nafiah
 - Kelas B3 :
 - 1) Siti Badriyah, S.Pd.I.
 - 2) Triana Triastuti, S.Pd.
 - 3) Rindri Yuni Apriyani
- 6. Guru Ekstra Drum Band : Nasrul Fatih

E. Peserta didik RA Al-Uswah

Jumlah siswa di RA Al-Uswah terdiri dari 150 siswa dengan pembagian kelas dibagi menjadi enam kelas, yang terdiri dari tiga kelas A (4-5 tahun) dan tiga kelas B (5-6 tahun), sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Siswa RA Al-Uswah Delanggu

Kelas	Jumlah
A1	32
A2	30
A3	30
B1	22
B2	22
B3	22

F. Sarana dan Prasarana RA Al-Uswah

Dalam lembaga pendidikan tentunya perlu adanya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran anak. Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan anak juga guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana di RA Al-Uswah Delanggu, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana RA Al-Uswah Delanggu

No	Jenis	Kondisi				Total
		Jml	Baik	Rusak	Rusak berat	
1.	Ruang kelas	6	-	-	-	6
2.	Ruang bermain	-	-	-	-	-
3.	Ruang Guru	1	-	-	-	1
4.	Ruang TU	1	-	-	-	1
5.	Tempat ibadah	1	-	-	-	1
6.	Kamar mandi	2	-	-	-	2
7.	Gudang	1	-	-	-	1
8.	Sarana bermain	4	2	-	-	6
9.	Kantin	-	-	-	-	-
10.	Alat peraga	4	2	-	-	6
11.	Alat permainan	4	4	-	-	8
12.	Komputer/PC	6	-	-	-	6
13.	LCD	1	-	-	-	1

Dari data-data yang didapatkan mengenai sarana dan prasarana yang ada di RA Al-Uswah maka dapat disimpulkan bahwa

sarana dan prasarana di RA Al-Uswah yang dapat digunakan untuk pembelajaran pada anak sangat mendukung. Walaupun terdapat beberapa sarana yang rusak tetapi kegiatan pembelajaran di RA Al-Uswah dilaksanakan dengan baik.

2. Deskripsi Data Penelitian

Setelah dijelaskan dengan rinci mengenai gambaran secara umum keadaan RA Al-Uswah Delanggu, kemudian data hasil penelitian dan analisa data yang didapatkan dari RA Al-Uswah akan disajikan. Hasil penelitian dan analisa data ini didapatkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari lembaga yang menjadi setting penelitian yaitu RA Al-Uswah Delanggu berisi mengenai implementasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan melafalkan shalawat di RA Al Uswah Delanggu.

a. Implementasi Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Uswah Delanggu

RA Al-Uswah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki ciri keislaman dan keagamaan. Di RA Al-Uswah memiliki teknik pembelajaran keagamaan yang baik dan mumpuni. Terlihat dari visi, misi dan tujuan di lembaga tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nailul Authory, SHI selaku kepala sekolah RA Al Uswah beliau menjelaskan bahwa banyak kegiatan yang dilakukan untuk menunjang kecerdasan spiritual keagamaan anak didik di RA Al-Uswah, antara lain : membaca asmaul

husna, membaca surat pendek dan hadits, membaca doa-doa sehari-hari, melafalkan shalawat, membaca mafrudhot dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan tersebut dilakukan setiap hari dan menjadi pembiasaan tetap di RA Al-Uswah (Wawancara, 10 April 2023).

Berikut ini beberapa temuan serta proses implementasi kecerdasan spiritual pada anak melalui pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah, sebagai berikut:

1) Persiapan Pembelajaran

Untuk mengetahui implementasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun dalam pembiasaan melafalkan shalawat di RA Al-Uswah Delanggu Klaten, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd. selaku guru kelas anak usia 4-5 tahun di RA Al-uswah Delanggu, beliau menyatakan bahwa :

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang ada dalam diri anak mengenai pengetahuan agama, kepercayaan, keyakinan dan perilaku baik dan buruk pada anak. Dan kemudian anak memiliki kemampuan lebih mengenai agama, khususnya agama islam. Kalau di sekolah ini, biasanya anak yang memiliki kecerdasan spiritual mereka lebih memahami tentang doa-doa, hadits, ibadah dan kegiatan lain yang menunjang kecerdasan spiritual mereka. Karena di sekolah ini juga banyak sekali kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak” (Wawancara, 14 April 2023)

Pendapat mengenai kecerdasan spiritual juga dikatakan oleh ibu Ratih Damayanti, S.Hum :

“Kecerdasan spiritual itu mengenai ketuhanan dan keagamaan” (Wawancara, 9 Mei 2023)

Dari wawancara yang didapatkan peneliti dengan guru diatas dibuktikan juga melalui hasil observasi peneliti pada hari Rabu, 3

Mei 2023, bahwa persiapan guru sebelum tahun ajaran pembelajaran dimulai guru-guru melakukan rapat untuk membuat PROTA, PROMES, RPPM dan RPPH. Dalam pembuatan dokumen ini seluruh guru terlibat dalam pembuatannya. Kemudian untuk pembuatan serta penerapan RPPM dan RPPH diserahkan kepada guru kelas masing-masing. RPPM ini disusun untuk mengetahui bagaimana rencana pembelajaran selama satu minggu kedepan sedangkan RPPH adalah rencana penilaian pembelajaran yang digunakan setiap harinya. Didalam RPPM dan RPPH ini terdapat tema, sub tema serta aspek perkembangan, KD dan muatan pembelajaran yang harus dilaksanakan setiap harinya oleh anak, selain itu pada RPPH juga terdapat lembar penilaian harian anak.

Pada tahap persiapan ini implementasi kecerdasan spiritual melalui pembiasaan melafalkan shalawat memang tidak tertulis dalam PROTA, PROMES, RPPM dan RPPH karena pembiasaan tersebut adalah kegiatan wajib yang dilakukan di RA Al-Uswah. Persiapan guru dalam pelaksanaan program ini memang tidak memerlukan terlalu banyak alat dan bahan, hanya perlu konsistensi guru sebagai pendidik dan konsentrasi anak sebagai murid.

Hal ini juga terlihat saat observasi di RA Al-Uswah pada kelas A. Peneliti melihat anak-anak kelas A sebelum memasuki kelas mereka berbaris kemudian melakukan ice breaking selama

kurang lebih 15 menit. Setelah itu anak-anak membaca surat pendek dan hadits. Kemudian anak-anak masuk kelas untuk mengikuti kegiatan inti (pembuka) (Observasi, 9 Mei 2023).

Pada kelas A guru membagikan buku panduan sebelum pembelajaran dimulai, buku panduan ini berisi tentang tuntunan doa dan shalawat yang akan digunakan di RA Al-Uswah. Buku panduan ini diberikan untuk anak agar orangtua dirumah juga bisa membimbing anak-anaknya dalam menghafal doa-doa yang diajarkan disekolah (Dokumentasi, Buku Panduan Anak kelas A).

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, di RA Al-Uswah semua guru turut berpartisipasi secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan kurikulum, PROTA, PROMES, RPPM dan RPPH. Untuk RPPM dan RPPH ini disesuaikan dengan kebutuhan setiap harinya. Disesuaikan dengan tema setiap minggu dan kegiatan setiap harinya. Selain itu, rencana pembelajaran harian juga menjadi acuan bagi guru kelas. Namun, dalam RPPM dan RPPH pembiasaan shalawat tidak tercantum secara khusus melainkan sebuah kegiatan pembiasaan yang memang wajib dilaksanakan anak setiap harinya dan merupakan kegiatan pembiasaan yang menjadi ciri khas di RA Al-Uswah.

2) Pelaksanaan Pembiasaan Melafalkan Shalawat

Seperti halnya pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah Delanggu. Dalam menanamkan pembiasaan melafalkan shalawat guru memiliki cara dan strategi agar anak dapat melakukan pembiasaan ini dengan baik.

Di RA Al-Uswah Delanggu pembiasaan melafalkan shalawat adalah kegiatan yang menjadi salah satu ciri khas di sekolah tersebut, karena, RA Al-Uswah adalah sekolah yayasan milik Nahdlatul Ulama (NU) dan berprinsip Ahlusunnah Wal Jama'ah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Nailul Authority, SHI. selaku kepala sekolah RA Al-Uswah, beliau menjelaskan bahwa :

“Karena di delanggu sendiri sekolah yang berdiri di bawah yayasan NU yang menjadi daya tarik salah satunya Al-Uswah mba. Karena shalawat menjadi salah satu pembiasaan yang dilakukan setiap saat. Tidak hanya saat masuk kelas, tapi digunakan untuk mengkondisikan anak-anak yang gojek dan rame saat pembelajaran. Jadi keunikannya ya dari penerapannya, selain itu disekolah lain sepertinya jarang yang menggunakan shalawat sebagai kegiatan pembiasaan disekolah mba” (Wawancara, 14 April 2023)

Pendapat yang disampaikan bapak Nailul tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu Tursilaningsih, S.Pd. beliau menjelaskan bahwa :

“Kebetulan di delanggu RA nya cuma Al-Uswah yang membiasakan melafalkan shalawat. Al-Uswah Merupakan lembaga pendidikan nahdlotul ulama” (Wawancara, 14 April 2023)

Kemudian Ibu Ratih Damayanti, S.Pd. menambahkan bahwa, shalawat di RA Al-Uswah lebih tepatnya menjadi ciri

khas sekolah. Karena memang lingkungan dan yayasan NU. Di RA Al-Uswah juga ada ekstrakurikuler shalawat setiap hari sabtu. Karena, shalawat menjadi salah satu kegiatan wajib di sekolah dan juga diselipkan di tengah-tengah kegiatan anak. Kemudian shalawat juga menjadi salah satu ajang berprestasi melalui lomba bershalawat (Wawancara, 9 Mei 2023).

Selain itu shalawat di RA Al-Uswah sudah dikenalkan sejak awal berdirinya yayasan Al-Uswah karena merupakan yayasan NU dan satu-satunya sekolah yang berada di bawah kepengurusan NU di wilayah Delanggu, hal ini diungkapkan langsung oleh bapak Nailul ketika wawancara, beliau mengatakan bahwa :

“Sejak awal sekolah ini berdiri sudah ada pembiasaan shalawat sebagai salah satu keunikan di sini karena ya itu tadi, Al-Uswah adalah yayasan NU” (Wawancara, 14 April 2023).

Ibu Rita selaku guru kelas A juga menambahkan bahwa shalawat di Al-Uswah memang sudah ada sejak awal berdirinya, yakni sejak tahun 2007 silam hingga saat ini, kegiatan bershalawat juga mendapat persetujuan dari hasil musyawarah anggota MWC NU wilayah Delanggu (Wawancara, 14 April 2023).

Teknis pembiasaan melafalkan shalawat juga dipaparkan oleh bapak Nailul Authory, SHI. Selaku kepala sekolah RA Al-Uswah, beliau memaparkan bahwa langkah-langkah pembiasaan melafalkan shalawat sebagai berikut :

“Setiap hari disekolah di perdengarkan lantunan shalawat melalui speaker saat masuk, istirahat dan pulang sekolah. Selain itu pembiasaan melafalkan shalawat pada anak juga di lakukan oleh guru kelas masing-masing. Di RA Al-Uswah ini pembiasaan membaca shalawat menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan mba” (Wawancara, 14 April 2023).

Kemudian Ibu Ratih Damayanti, wali kelas A menambahkan teknis pembiasaan shalawat sebagai salah satu kegiatan yang wajib di kelas, beliau menjelaskan bahwa :

“Setiap hari kita lakukan dipembiasaan. Bisa juga dikenalkan dari sejarah nabi dan bercerita. Dan biasanya disesuaikan dengan tema dan indikator. Pokoknya kita usahakan setiap pembelajaran tetap ada shalawatnya. Yang awalnya belum tau nanti jadi tau dan hafal shalawat” (Wawancara, 9 Mei 2023).

Selain itu bu Ratih juga menambahkan bahwa kegiatan pembiasaan shalawat ini didukung dengan adanya ekstrakurikuler shalawat yang baru-baru ini didakan disekolah. Karena, baru-baru ini anak-anak di RA Al-uswah baru memenangkan kejuaraan bershalawat. Hal ini juga menjadi bukti bahwa shalawat memiliki manfaat bagi dunia karena anak bisa berprestasi dengan membaca shalawat selain mementingkan nilai akademiknya (Wawancara, 09 Mei 2023).

Hasil wawancara diatas diperkuat dari hasil observasi peneliti di RA Al-Uswah. Saat masuk sekolah sebelum bel dibunyikan diperdengarkan shalawat melalui speaker yang ada di RA Al-Uswah dan kemudian anak-anak yang sudah datang duduk-duduk serta bermain sambil ikut melantunkan shalawat. Selain anak-anaknya guru-gurupun juga ikut bershalawat. Hal ini

terus diulang selama peneliti mengunjungi RA Al-Uswah. Tidak hanya saat masuk sekolah sebelum pembelajaran dimulai lantunan shalawat yang diputarkan melalui speaker sekolah ini diputarkan saat jam istirahat saat anak-anak makan bersama, kemudian saat bel pulang sekolah shalawat juga diputarkan lagi (Observasi, 9 Mei 2023).

Saat observasi di kelas A, saat kegiatan pembuka diawali dengan guru kelas memberi salam dan anak-anak membaca surat al-fatihah, asmaul husna, doa-doa, dan diikuti dengan membaca shalawat secara klasikal. Adapun shalawat yang dilafalkan anak setiap hari di RA Al-Uswah Shalawat Busro, tibbil Qulub, Baddar, Nariyah (Observasi, 11 Mei 2023).

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Ratih Damayanti, S.Hum selaku Guru Kelas A di RA Al-Uswah, beliau mengungkapkan bahwa shalawat yang sering dilantunkan anak-anak di sekolah adalah :

“Shalawat Busro, tibbil Qulub, Baddar, Nariyah, sehabis shalat juga bershalawat” (Wawancara, 9 Mei 2023).

Dengan demikian, dari hasil wawancara serta observasi dan juga hasil dokumentasi mengenai pelaksanaan pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan melafalkan shalawat adalah kegiatan yang sudah ada sejak yayasan Al-Uswah didirikan, saat itu RA Al-Uswah masih sebuah gedung anak yatim. Kegiatan bershalawat ini sudah menjadi persetujuan dari

musyawarah anggota MWC NU Delanggu. Sehingga sejak awal berdirinya RA Al-Uswah pada tahun 2007 pembiasaan melafalkan shalawat pada anak sudah ada dan hingga saat ini menjadi kegiatan wajib disekolah yang di lakukan saat pembelajaran. Adapun shalawat yang sering dilafalkan sebagai pembiasaan di RA Al-Uswah delanggu yaitu, Shalawat Busro, tibbil Qulub, Baddar, Nariyah.

3) Evaluasi Kecerdasan Spiritual Melalui Pembiasaan Melafalkan Shalawat

Proses evaluasi mengenai kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan melafalkan shalawat ini dilakukan setiap hari melalui RPPH, dan diketahui bahwa pembiasaan shalawat tidak tercantum secara khusus dalam PROTA, PRMES, RPPM dan RPPH namun diterapkan kepada anak sebagai kegiatan wajib dan pembiasaan. Sehingga evaluasinya pun dilakukan dengan acuan kecerdasan spiritual yang diambil dari STPPA anak usia 4-5 tahun mengenai aspek nilai agama dan moral serta bahasanya (Observasi, 9 Mei 2023).

Bapak Nailul selaku kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dalam penerapan pembiasaan melafalkan shaalwat ini terdapat kendala beliau menjelaskan bahwa :

“Kesulitan pada awal mengenalkan shalawat pada anak, anak-anak masih kesulitan melafalkan makhorijul huruf arab di sholawat tersebut. Tapi lama kelamaan anak terbiasa dan sudah bisa bershalawat” (Wawancara, 14 April 2023)

Selain itu, Ibu Rita juga menambahkan perihal kendala yang dihadapi guru saat penerapan pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun, sebagai berikut :

“Awal mengenalkan anak-anak dalam melafalkan kalimat shalawat memang masih sulit, anak dalam melafalkan juga makhorijul hurufnya masih susah untuk mengucapkan, cara meminimalisir kendalanya ya pada hari sabtu ada sentra imtaq dimana anak-anak lebih di privat dengan maju satu-satu untuk setoran hafalan shalawat, surat pendek, hadist. Jadi anak akan lebih kelihatan mana yang belum mampu. Jika belum hafal maka guru akan kofirmasi sama wali murid bahwa anak tersebut belum hafal. Maka bisa di hafalkan lagi dengan dukungan orangtua ketika di rumah” (Wawancara, 14 April 2023)

Hal ini tidak jauh berbeda pula dengan pendapat Ibu Ratih Damayanti, S. Hum, beliau berpendapat bahwa :

“Kendala pasti ada, seperti anak yang sulit melafalkan bahasa arab, anak yang kurang fokus saat kegiatan pembiasaan” (Wawancara, 3 Mei 2023).

Dari kendala yang di jelaskan melalui hasil wawancara diatas peneliti menemukan kendala yang ada saat penerapan pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun (kelas A). Dari hasil observasi kendala yang dihadapi guru saat pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun adalah banyak anak yang masih salah dalam penyebutan lirik dalam bahasa arab, lirik yang diucapkan anak berbeda dengan lirik yang seharusnya. (Observasi, 9 Mei 2023).

Dari hasil observasi selanjutnya peneliti juga menemukan kendala yang tidak jauh berbeda dengan pendapat ibu Ratih, bahwa kendala pembiasaan melafalkan shalawat pada anak ini

memerlukan cara dan metode yang baik, karena notabeneanya anak usia dini memiliki tingkat kefokusannya yang cenderung rendah, mereka tidak akan fokus dengan hal-hal yang tidak menarik bagi mereka, sehingga ketika pembiasaan ini dilakukan di kelas A pada saat itu ada beberapa anak yang tidak mau mengucapkan shalawat (Observasi, 11 Mei 2023).

Kemudian, dari kendala yang ada tersebut tentunya terdapat upaya yang dilakukan oleh guru sebagai pembenahan dalam konteks kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Upaya ini dijelaskan oleh kepala sekolah RA Al-Uswah Bapak Nailul Authory, SHI. beliau menjelaskan bahwa :

“Upaya yang dilakukan itu pasti ada mba. Kalo disekolah ini biasanya anak-anak itu setoran setiap minggunya. Setoran membaca surat pendek dan hadits, doa-doa sehari-hari, dan juga shalawat. Jadi setiap minggu guru bisa tau perkembangan anak dikelas masing-masing” (Wawancara, 14 April 2023).

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diungkapkan ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd. selaku guru kelas A, beliau mengatakan bahwa:

“Upayanya dengan evaluasi setiap minggu. Setelah pembelajaran tema selesai guru akan mengevaluasi seluruh perkembangan anak, tapi khusus untuk kecerdasan spiritual atau aspek nilai agama dan moral pada anak setiap minggu anak harus setoran hadits, surat pendek, doa-doa sehari-hari dan bacaan iqro' juga shalawat” (Wawancara, 14 April 2023)

Kemudian, dari hasil observasi penulis di kelas A membuktikan bahwa, evaluasi mengenai kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun dilakukan setiap hari, ketika

pembelajaran selesai. Guruguru melakukan pengulangan terkait pembelajaran yang sudah dilakukan hari itu. (Observasi, 9 Mei 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, evaluasi dalam pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya dilakukan bertahap. dari evaluasi yang dilakukan setiap hari evaluasi juga dilakukan setiap minggu di akhir pekan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu guru juga menginfokan kepada wali murid mengenai perkembangan anak sehingga orangtua dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya.

b. Hasil Pembiasaan Melafalkan Shalawat Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Uswah.

Dari sistematika dari mulai persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam penerapan pembiasaan mlafalkan shalawat terhadap kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah kemudian peneliti mendapatkan hasil dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi.

Saat wawancara dengan kepala sekolah RA Al-Uswah peneliti bertanya mengenai hasil dari pembiasaan melafalkan shalawat terhadap kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun, beliau menjelaskan bahwa, pembiasaan shalawat yang dilakukan berulang-ulang setiap hari yang telah menjadi pembiasaan sejak awal berdirinya yayasan Al-Uswah mengajarkan anak-anak lebih mengenal lafal arab

dan anak-anak mampu mengucapkan lafal arab dengan baik (wawancara, 14 April 2023).

Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang diungkapkan Ibu Ratih Damayanti, S.Hum. beliau mengatakan bahwa:

“Hasilnya anak mengenal bahasa arab, mengenal kemuliaan nabi, anak menghafal banyak shalawat, menjadi ajang berprestasi, anak suka bersenandung shalawat” (Wawancara, 09 Mei 2023)

Kemudian, ibu Rita juga menambahkan bahwa, hasil dari pembiasaan melafalkan shalawat terhadap kecerdasan spiritual anak kelas A adalah anak-anak mengenal lafal arab dan juga lebih mengenal shalawat yang kini sudah jarang dilantunkan anak-anak (Wawancara, 14 April 2023).

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa, pembiasaan melafalkan sahalawat pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah dilakukan setiap hari dan dilakukan saat pembelajaran atau diluar pembelajaran. Seperti saat awal pembelajaran guru melafalkan shalawat namun ada beberapa ana yang tidak mau melafalkan shalawat kemudian bu Rita menjelaskan kepada anak tersebut tentang *Fadhilah* membaca shalawat salah satunya adalah mendapatkan banyak pahala (Observasi, 9 Mei 2023)

Hasil lain ang ditemukan saat observasi juga ditemukan saat anak-anak duduk didepan kelas saat speaker sekolah memutar shalawat. Mereka duduk berjejer dan bershalawat bersama-sama. Saat bershalawat ada anak yang salah dalam menyebutkan liriknya,

kemudian anak yang lain yang mengetahui lirik yang benar memberitahu dan membenarkan lirik yang salah yang diucapkan temannya tersebut (Observasi, 9 Mei 2023).

Kemudian, hal lain juga ditemukan peneliti saat observasi. Saat itu ada anak yang bertanya kepada ibu Ratih saat beliau sedang bersenandung shalawat sambil menyapu. Kemudian anak tersebut bertanya kepada bu Ratih “Bu, kok bu guru shalawatan terus?” kemudian bu Ratih menjawab sambil menjelaskan kepada anak “Shalawat itu banyak manfaatnya, syairnya juga enak dinyanyikan. Kalau sering-sering diucapkan akan mendapatkan pahala 10x lipat diakhirat nanti. Kalau shalawat juga artinya kita menyayangi Nabi Allah, mau to dapat pahala? Makanya harus terbiasa shalawat”. Dari hal tersebut peneliti menyadari bahwa pembiasaan melafalkan shalawat pada anak memiliki banyak manfaat dan mengajarkan anak untuk emndoakan Nabi dan senantiasa menyayangi Nabi Allah. Guru-guru di RA Al-Uswah juga tidak bosan untuk menjalskan kepada ank didiknya sehingga mereka tidak sungkan untuk bertanya (Observasi, 11 Mei 2023).

Terlihat dari pembiasaan yang dilakukan disekolah dan penjelasan guru mengenai manfaat shalawat anak-anak lebih mengenal adab dan perbuatan baik yang diteladani dari Nabi Muhammad SAW, seperti saat makan anak duduk, menjaga kebersihan diri dan lingkungan hal ini termasuk dalam wujud

kecintaanya kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut juga terlihat saat observasi di RA Al-Uswah (Observasi, 9 Mei 2023).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, hasil dari implementasi pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 5-6 tahun untuk menstimulasi kecerdasan spiritual di RA Al-uswah mendapatkan hasil bahwa anak-anak usia 4-5 tahun hampir seluruhnya memiliki banyak hafalan lafal shalawat, mampu mengucapkan lafal bahasa arab dalam shalawat, memiliki rasa cinta dan menyayangi Nabi Muhammad Saw yang dituangkan kedalam kebiasaan baik yang dilakukan anak sehari-hari selain itu karena guru di RA Al-Uswah tidak jenuh untuk menjelaskan keistimewaan shalawat kepada anak didiknya.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan melalui hasil observasi, wawancara serta dokumentasi mengenai implementasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan melafalkan shalawat di RA Al-Uswah Delanggu. Implementasi ini melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Persiapan Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Uswah Delanggu

Persiapan dalam penerapan kegiatan pembiasaan ini untuk mengembangkan kecerdasan spiritual diawali dengan pembuatan PROTA,

PROMES, RPPM dan RPPH. Penyusunan dokumen ini melibatkan seluruh guru serta kepala sekolah. Dokumen ini sangat diperlukan untuk menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berkaitan dengan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun.

Dokumen yang menjadi panduan guru setiap minggunya dinamakan RPPM, dalam RPPM ini terdapat rencana pembelajaran mingguan yang berisi tema dan muatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu minggu kedepan. Kemudian RPPM ini dipecah menjadi RPPH, didalam RPPH ini terdapat panduan perencanaan pembelajaran setiap harinya. Sehingga, guru dapat menggunakan RPPH ini sebagai acuan dalam proses pembelajaran pada anak dan juga menjadi acuan penilai anak disetiap harinya.

Dalam hal ini RPPH menjadi acuan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. walaupun pembiasaan shalawat tidak tercantum secara tertulis dalam RPPH tetapi kegiatan ini sudah menjadi salah satu kegiatan wajib serta ciri khas di RA Al-Uswah. Selain PROTA, PROMES, RPPM dan RPPH terdapat satu buku yang khusus dibuat oleh lembaga RA Al-Uswah untuk implementasi kecerdasan spiritual pada anak. Didalam buku panduan tersebut terdapat tuntunan doa, surat pendek, hadits dan juga shalawat. Buku ini tidak hanya digunakan disekolah tapi menjadi salah satu penyambung antara guru, murid dan juga orangtua dirumah. Dengan buku panduan ini orang tua bisa mengajarkan menegnai lafal shalawat dan juga doa-doa lainnya.

Menurut Joko Susilo (2020:74) arti shalawat dalam kamus bahasa arab mengartikan bahwa shalawat adalah rahmat yang bermakna kasih sayang. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi mengenai shalawat bahwa shalawat adalah bukti kasih sayang anak kepada Rasulnya. Shalawat juga dipersiapkan oleh guru untuk menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak didiknya.

Kemudian, untuk mempersiapkan hal tersebut disesuaikan untuk anak usia 4-5 tahun dengan STPPA dalam Permendikbud 137 No 14 yang termasuk kedalam pembiasaan melafalkan shalawat untuk menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak sebagai berikut : 1) Nilai agama dan moral : Mengenal agama yang dianutnya, membiasakan diri berperilaku baik, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. 2) Bahasa : Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu dan lainnya), mengulang kalimat sederhana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, persiapan ini dilakukan guna memperlancar jalannya proses pembelajaran di RA Al-Uswah. Terlihat dari awal persiapannya memang RA Al-Uswah sudah memikirkan dan mempersiapkan pembelajaran selama satu tahun kedepan menjadi sangat bermanfaat bagi peserta didik. Terkhusus dalam perkembangan kecerdasan spiritualnya yang disesuaikan dengan Permendikbud 137 No 14 tahun 2014, RA Al-Uswah sangat memperhatikan hal tersebut, karena AL-Uswah merupakan Yayasan Islam dibawah Nahdlatul Ulama yang cukup diminati di lingkungan Delanggu. Dari persiapan ini juga tentunya orangtua pasti mengetahui dan sudah mendapatkan informasi dari berbagai pihak mengenai latar belakang RA Al-Uswah.

2. Pelaksanaan Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun

Seperti halnya pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah Delanggu. Dalam menanamkan pembiasaan melafalkan shalawat guru memiliki cara dan strategi agar anak dapat melakukan pembiasaan ini dengan baik. Di RA Al-Uswah Delanggu pembiasaan melafalkan shalawat adalah kegiatan yang menjadi salah satu ciri khas di sekolah tersebut, karena RA Al-Uswah adalah sekolah milik yayasan milik Nahdlatul Ulama (NU) dan berprinsip Ahlusunnah Wal Jama'ah.

Pelaksanaan pembiasaan shalawat juga dipaparkan oleh kepala sekolah bapak Nailul dan guru kelas A ibu Rita dan Ibu Ratih, hal tersebut dijelaskan melalui hasil wawancara serta peneliti juga menemukannya saat observasi di lembaga tersebut. Sebelum pelaksanaan yang kini telah menjadi pembiasaan ataupun kegiatan yang wajib di sekolah tentunya kegiatan bershalawat pada awalnya memerlukan persetujuan dari pihak yayasan. Dan memang shalawat adalah salah satu kegiatan yang dicetuskan sejak tahun 2007 bahkan sebelum sekolah didirikan.

Pelaksanaan pembiasaan shalawat untuk kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun diawali dengan pembiasaan mendengarkan shalawat melalui speaker sekolah yang diputar ketika masuk sekolah, istirahat dan pulang sekolah. Dari seringnya shalawat ini diperdengarkan kepada anak-anak maka anak lebih mengenal dan sedikitnya terbiasa melafalkan shalawat.

Wilcox (2013:331) menjelaskan bahwa, kecerdasan spiritual adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan, ekspresi dari kepercayaan ini, sistem kepercayaan yang khusus (suci dan profan), jalan hidup dalam merasakan rasa cinta dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya pembiasaan melafalkan shalawat tentunya memiliki tujuan sesuai dengan pengertian kecerdasan spiritual.

Muhammad Fadillah (2012:60) menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah metode dalam pembelajaran yang membiasakan peserta didik dalam suatu aktivitas tertentu. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi metode pembiasaan memang dilakukan secara berulang-ulang dan dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari anak di sekolah. Kemudian, dalam penerapan metode pembiasaan ini tentunya memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan.

Menurut Zakiyah dalam jurnal Khalifatul (2020:56) menjelaskan bahwa dalam penerapan metode pembiasaan memerlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melatih anak hingga benar-benar memahami dan melakukannya tanpa kesulitan.

Di RA Al-Uswah penerapan metode pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun memang harus dilatih terlebih dahulu, dicontohkan dan juga diberikan pemahaman. Kemudian, guru mengamati kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dan harus siap membantu kesulitan anak tersebut.

Hal ini terbukti saat peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung ke RA Al-Uswah pada tanggal 9 Mei 2023. Anak-anak yang masih kesulitan dalam melafalkan shalawat akan dibantu oleh guru dan guru mencontohkan bagaimana shalawat yang benar. Selain itu teman-teman kelasnya juga ikut membantu agar anak tersebut tidak kesulitan lagi.

2. Mengingatkan anak yang lupa melakukan.

Dalam hal ini pendidik tidak boleh bosan untuk mengingatkan kepada anak didiknya terkait pembiasaan yang diajarkan. Di RA Al-Uswah saling mengingatkan merupakan hal yang wajib dilakukan. Hal ini juga berlaku untuk murid-murid di RA Al-Uswah.

3. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.

Dari hasil observasi dan wawancara pada 9 Mei 2023 dibuktikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dengan demikian anak-anak yang mampu melakukan pembiasaan dengan baik perlu diberi apresiasi. Tidak semua anak mau melafalkan shalawat namun apabila anak tersebut terlihat sedang melafalkan shalawat maka anak tersebut diberi apresiasi oleh guru dengan motivasi dan dukungan untuk tetap bershalawat.

4. Hindari mencela pada anak.

Tidak semua anak mampu melakukan pembiasaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hal ini adalah hal yang lumrah, dengan demikian guru harus tetap mengajarkannya dan tidak boleh mencela perbuatan anak yang keluar dari pembiasaan baik yang diajarkan.

Selain itu shalawat digunakan guru untuk mengisi waktu luang dikelas, saat proses pembelajaran juga shalawat selalu masuk kedalam kegiatan pembelajaran. Shalawat yang sering dilantunkan anak kelas A di RA Al-Uswah Delanggu adalah shalawat Asyghil, Busro, Baddar, Tibbil Qulub dan Nariyah. Dari shalawat yang sering diperdengarkan dan kemudian di lantunkan oleh anak-anak tersebut diharapkan akan mendatangkan banyak manfaat bagi anak dan orang disekitarnya. Selain itu, dari lirik yang berasal dari bahasa arab itu anak-anak juga belajar mengucapkan lafal arab dengan baik, walaupun tidak semua anak dapat mengucapkan liriknya dengan benar.

Selain menjadi salah satu kegiatan pembiasaan yang mendatangkan manfaat secara akademik dan perkembangan secara agama dan moral dan juga bahasa. Mengenai manfaat shaalwat bagi anak usia dini juga dijelaskan oleh Afifudin (2014:24) menjelaskan tentang faidah-faidah membaca shalawat, salah satunya adalah shalawat dapat mendekatan antara hamba dengan Tuhan dan Rasul, hamba dengan malaikat serta rahmat Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalawat di RA Al-Uswah merupakan kegiatan pembiasaan yang mendatangkan banyak manfaat bagi anak didik, guru, orangtua bahkan lembaga. Karena, melalui kegiatan pembiasaan ini anak-anak usia 4-5 tahun terbiasa mengucapkan lafal bahasa arab, mengenal Allah dan ciptaannya, serta kecerdasan spiritualnya terstimulasi. Ternyata kecerdasan spiritual bisa distimulasi melalui pembiasaan shalawat.

3. Evaluasi Pembiasaan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Al-Uswah

Setelah melakukan persiapan dan pelaksanaan implementasi kecerdasan spiritual melalui pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah, kemudian evaluasi dilakukan guna mengetahui perkembangan anak. dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi evaluasi implementasi kecerdasan spiritual pada anak melalui pembiasaan melafalkan shalawat ini dilakukan sesering mungkin oleh guru.

Implementasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun distimulasi melalui beberapa kegiatan namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah melalui pembiasaan shalawat. Setiap harinya guru melakukan evaluasi, evaluasi ini dilakukan saat anak akan pulang sekolah. Guru kelas mengulang kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari itu. Khusus untuk perkembangan kecerdasan spiritualnya guru melakukan penilaian secara rutin pada akhir pekan yaitu di hari sabtu. Setiap hari sabtu anak-anak melakukan setoran kepada guru kelas masing-masing. Anak-anak setoran surat pendek, hadits, doa harian, dan shalawat. Dari evaluasi mingguan ini guru akan mengetahui sejauh mana anak berkembang kecerdasan spiritualnya.

Selain itu, guru juga menginfokan kepada orangtua dirumah mengenai perkembangan anak-anak setiap minggunya. Karena tema setiap minggu berbeda maka evaluasi dilakukan setiap minggu. Dari hasil yang diinfokan oleh guru kepada orangtua ini akan memudahkan orangtua dan

menjadikan pemahaman bagi orangtua untuk mengetahui perkembangan spiritual anak mereka, sehingga guru dan orangtua dapat menjalin diskusi yang baik bagaimana perkembangan mereka.

Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa, implementasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan melafalkan shalawat di RA Al-Uswah dievaluasi setiap hari, dan setiap minggu. Setiap hari tentunya guru memperhatikan bagaimana anak belajar, kemudian hasil konkritnya terlihat saat evaluasi di akhir pekan. Evaluasi di akhir pekan ini dilakukan guna memksimalkan tema minggu tersebut. Dari hasil evaluasi guru ini kemudian disampaikan kepada orangtua agar menjadi pengetahuan orangtua dan juga menjalin kerjasama yang baik antar guru dan orangtua.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembiasaan melafalkan shalawat dalam menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak di RA Al Uswah Delanggu Klaten, adalah sebagai berikut :

Implementasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan melafalkan shalawat di RA Al-Uswah Delanggu dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dalam persiapan, seluruh guru dan pegawai di RA Al-Uswah berkontribusi dalam persiapan ini salah satunya adalah membuat PROTA, PROMES, RPPM dan RPPH, untuk pembiasaan melafalkan shalawat tidak dituliskan secara terperinci di dokumen tersebut namun shalawat tertulis dalam buku panduan yang dimiliki anak. Kemudian pelaksanaan, pada pelaksanaan diserahkan kepada guru kelas masing-masing untuk teknik pelaksanaannya. Untuk pembiasaan melafalkan shalawat pelaksanaannya dilakukan diawal, tengah dan akhir pembelajaran bahkan diluar pembelajaran, shalawat yang biasa dilafalkan adalah shalawat baddar, tibbil Qulub, Asyghil dan Nariyah. Lalu evaluasi, dalam persiapan hingga pelaksanaannya pasti memiliki kendala yang bermunculan, evaluasi ini bertujuan untuk meminimalisir kendala yang akan timbul kemudian hari dan untuk memperbaiki teknis dari penyampaian materi dalam hal pembiasaan melafalkan shalawat untuk menstimulasi kecerdasan

spiritual pada anak usia 4-5 tahun. Evaluasi ini diikuti oleh semua pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, anak dan juga orangtua.

B. SARAN

1. Kepala Sekolah

- a. Memberikan dorongan yang lebih serta kesempatan untuk selalu meningkatkan KBM.
- b. Meningkatkan kembali sarana dan prasarana yang ada.
- c. Mempertahankan Shalawat sebagai salah satu kegiatan yang mumpuni dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak.

2. Guru

- a. Menciptakan kegiatan dan materi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dalam implementasi kecerdasan spiritual guna meningkatkan kualitas.
- b. Selalu melakukan evaluasi disetiap ada kesalahan dan menerima masukan dari orangtua.

3. Orang Tua

- a. Memiliki komunikasi yang baik dengan guru guna mengetahui kecerdasan spiritual anak.
- b. Orangtua harus andil dalam melakukan evaluasi dirumah. Dengan melakukan pengulangan pada anak mengenai apa yang telah diajarkan dan disampaikan guru disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni Qurrota. 2016. *Shalawat Kepada Nabi Dalam Prespektif Hadits*. Substantia. Vol. (18). No(2).
- Abu Ahmad Afifuddin. 2014. *Kekuatan Shalawat: Menyibak Rahasia Dahsyatnya Shalawat tak Terbatas*. Jakarta : AMP Press.
- Agus, Irnggermanto. *Kuantum Kecerdasan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000.
- Agustina, Rina. 2020. *Implementasi Ajaran Shalawat Wahidiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Masyarakat Jamaah Shalawat Wahidiyah Di Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Shalawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Sukoharjo 2020*. Surakarta : IAIN Surakarta.
- Aman, Saifuddin. 2013. *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*. Tangerang: Ruhama.
- Amri, Soffan. 2013. *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya.
- Aozai, Muhammad dkk. 2016. *Kudangan Sholawat: Pentingnya kelekatan Orangtua dalam pembentukan Karakter Anak*. Prosiding Seminas Nasional Indigenous Indonesia 2016. Universitas Negeri Malang.
- Aprilia Tika. TT. *The Amazing Shalawat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Departemen Agama Islam. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : PT. Sygma Examedia Arkenleema.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Elva. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Lampung : UIN Raden Intan Lampung.
- Ihsani, Nurul dkk. 2018. *Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Potensia. Vol.3(1).
- Khalillah, Nada. 2021. *Seni Membaca Shalawat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Sawangan Depok*. Jakarta : IIQ.
- M. Syukran Maksum dan A. Fathoni. 2013. *Sembuh Berkah Shalawat Terapi Ampuh Mencegah dan Mengobati Penyakit*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.
- Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muadillah, Bunganegara. 2018. *Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*. TAHDIS. Vol.(9). No.(2).

- Muhajir, As'aril. 2016. *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*. Jogjakarta : Ar-Russ Media.
- Mulyasari, Dedi. 2016. *Kapita Selekta PAUD*. Yogyakarta : Gava Media.
- Musawa, Hasan. 2016. *1000 Shalawat 10000 Manfaat*, Cet. 1. Jakarta: Citra.
- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press
- Nurani, Yuliani. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis kecerdasan Jamak*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Peremendikbud RI 137. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Standar Pencapaian Perkembangan Anak)*. Permendikbud RI.
- Rahmat, Jaluluddin. 2007. *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Sofiyah, Siti. 2019. *Kecerdasan Spiritual Anak Dimensi, Urgensi Dan Edukasi*. El-Banat Vol.(9). No.(2).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susilo, Joko. 2020. *Pendidikan Akhlak Dalam Shalawat Burdah Pada Jama;Ah Majlis Raudhatus As-Syarifah Desa Jagalan, Tawangmangu, Karanganyar*. Surakarta : UIN RMS.
- Taufiq, Ali, Yahya, Muhammad. 2017. *1001 Sholawat*. Tangerang : Yayasan Abulhuda.
- Ulya, Khalifatul. 2020. *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. *Jurnal Pendidikan : Asatiza*. Vol (1). No (1).
- Ulfi, Fitri. 2019. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelejaraan Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional : Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir*. Syifa Al-Qulub. Vol.(2). No.(2).
- Zohar dan Marshal. 2012. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistikdan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Lampiran 1

LAMPIRAN

PEDOMAN DALAM PENELITIAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber :

- 1) Bapak Nailul Authory, SHI. (Kepala Sekolah)
- 2) Ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd. (Guru Kelas A)
- 3) Ibu Ratih Damayanti, S.Hum (guru kelas A)

Tempat : RA Al-Uswah Delanggu

Butir-butir pertanyaan :

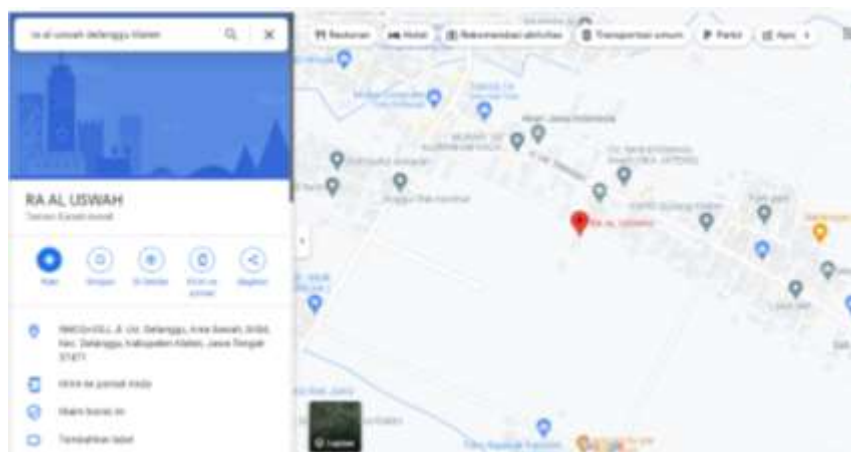
1. Bagaimana gambaran secara umum implementasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di RA Al-Uswah dalam menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun?
3. Dari beberapa kegiatan tersebut apakah shalawat menjadi salah satu keunikan di RA Al-Uswah?
4. Sejak kapan pembiasaan melafalkan shalawat diterapkan di RA Al-Uswah?
5. Siapa yang pertama kali mencetuskan pembiasaan melafalkan shalawat ini?
6. Bagaimana langkah penanaman pembiasaan shalawat pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?
7. Metode apa yang dilakukan guru sehingga dapat mengimplementasikan kegiatan melafalkan shalawat untuk menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak?
8. Apakah ada kendala dalam kegiatan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?
9. Apakah ada upaya tertentu jika anak belum bisa mencapai target dalam pengembangan kecerdasan spiritual?

10. Bagaimana hasil yang didapatkan implementasi pembiasaan melafalkan shalawat dalam kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?

B. PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian , peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan mempermudah peneliti saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai ***“Implementasi Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak di RA Al-Uswah Delanggu Klaten”*** sebagai berikut :

1. Letak geografis RA Al-Uswah Delanggu Klaten
2. Mengamati kegiatan belajar mengajar di RA Al Uswah pada anak usia 4-5 tahun (Kelas A)
3. Mengamati pembiasaan yang diterapkan guru dalam menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun.
4. Mengamati pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun.
5. Mengamati langkah-langkah pemerapan metode pembiasaan dalam melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun.
6. Mengamati hasil dari pembiasaan melafalkan shalawat dalam stimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun.





C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Sekolah
 - a. Visi Misi RA Al-Uswah Delanggu
 - b. Struktur Organisasi
 - c. Jumlah Guru
 - d. Jumlah siswa
 - e. Sarana dan Prasarana
2. Dokumentasi kecerdasan spiritual dalam pembiasaan shalawat
 - a. Buku panduan kelompok A
 - b. RPPH, RPPM

Lampiran 2**FIELD-NOTE OBSERVASI**

Kode : 01
Hari/Tanggal : Senin, 9 Mei 2023
Pukul : 07.30-11.30
Tempat : RA AL-Uswah Delanggu
Topik : Observasi Kecerdasan Spiritual

Pada hari senin, 9 Mei 2023 merupakan hari pertama saya melakukan observasi di RA Al-Uswah Delanggu. Walaupun sebelumnya sudah pernah berkunjung kesana tetapi pada waktu itu adalah waktu pertama saya benar-benar mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir, dari jam 07.30-11.30.

Saya tiba disekolah pukul 07.15 kemudian bertemu dengan guru kelas A Ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd selaku guru kelas A3. Saat itu saya meminta ijin kepada ibu Rita untuk mengikuti pembelajaran anak kelas A3 dari awal hingga pulang nanti dan beliau mengijinkan. Sebelum bel berbunyi saya sedikit berbincang dengan ibu Rita mengenai proses penanaman kecerdasan spiritual di RA Al-Uswah pada anak usia 4-5 tahun. Dan beliau menjelaskan bahwa disekolah itu memang menjadi salah satu sekolah yang memiliki visi misi yang baik mengenai agama.

Kemudian pada pukul 07.30 bel berbunyi dan anak-anak mulai berbaris di depan kelas masing-masing. Untuk melakukan ice breaking. Pada pukul 07.45 anak-anak masuk kelas dan membaca doa serta hafalan, asmaul husna, dan juga melantunkan shalawat, shalawat yang dibaca adalah shalawat badar. Setiap hari shalawatnya diganti sesuai dengan keinginan anak-anak. Kemudian, pada pukul

09.00 kegiatan awal dimulai, diawali dengan ibu Rita yang membuka kelas dengan salam, kemudian menanyakan kabar, mengabsen satu persatu anak kemudian guru menjelaskan apersepsi tema hari ini. Kemudian, kegiatan inti dimulai pada pukul 09.15-10.00, kegiatan inti pada hari itu adalah sentra balok, guru mempersiapkan alat dan bahan kemudian anak-anak dijelaskan untuk membuat bentuk gunung menggunakan balok yang sudah disediakan, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah kegiatan selesai anak-anak diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya setiap kelompok, dan terjadi tanya jawab antara guru dengan anak. pertanyaan yang ditanyakan guru seputar siapa yang menciptakan gunung, dimana gunung berapa dan lain sebagainya. Dari pertanyaan yang dilontarkan guru tersebut mengandung aspek perkembangan anak, salah satunya aspek Nilai agama dan moral, anak-anak mampu menjawab siapa yang menciptakan gunung adalah Allah SWT.

Kemudian, kegiatan pembelajaran selesai dan bel istirahat berbunyi, istirahat dan makan bersama dimulai pada pukul 10.00-10.20. Pada waktu istirahat itu peneliti melihat beberapa anak-anak yang mengambil wudhu dan melakukan shalat dhuha. Walaupun disekolah tersebut tidak mewajibkan anak untuk shalat dhuha tapi ada beberapa anak yang melakukan shalat dhuha. Kemudian pada pukul 10.20 anak-anak masuk kelas untuk melakukan pembelajaran kedua. Pada pukul 11.15 persiapan pulang, sebelum pulang guru melakukan recalling pembelajaran hari ini, kemudian memberi apresiasi kepada siswa, kemudian berdoa dan pulang pada pukul 11.30.

FIELD-NOTE OBSERVASI

Kode : 02
Hari/Tanggal : Kamis, 11 Mei 2023
Pukul : 07.30-11.30
Tempat : RA AL-Uswah Delanggu
Topik : Observasi Pembiasaan Shalawat Anak Usia 4-5 Tahun

Pada hari Kamis, 11 Mei 2023 merupakan hari ke dua saya melakukan observasi di RA Al-Uswah Delanggu pada hari itu saya mengobservasi mengenai pembelajaran kecerdasan spiritual melalui pembiasaan shalawat pada kelas A, karena penelitian ini terfokus pada anak usia 4-5 tahun.

Saat saya tiba disekolah pukul 07.15 beberapa guru sudah datang di sekolah, kemudian saya memasuki sekolah. Sambil menunggu anak-anak datang sekolah speaker sekolah memutar lagu indonesia raya kemudian dilanjutkan dengan shalawat-shalawat. Pada saat itu shalawat yang diperdengarkan melalui speaker adalah shalawat badar, asyghil dan tibbil qulub yang diulang hingga beberapa kali sebelum bel berbunyi. Kemudian, pada pukul 07.30 bel dibunyikan dan anak-anak berbaris didepan kelas masing-masing. Selama 15 menit anak-anak melakukan ice breaking dengan gerak dan lagu. Pada pukul 07.45-09.00 anak-anak membaca doa kemudian membaca hafalan hadits dan surat pendek serta membaca shalawat dengan menggunakan buku panduan kelas A. Kemudian pada pukul 09.00, melaksanakan kegiatan awal, salam sapa, absen dan aperserpsi tema sampai pukul 09.15. Setelah itu pada pukul 09.15 sampai pukul 10.00 anak-anak melakukan kegiatan inti, kegiatan inti ini dilakukan di sentra peran oleh kelas A dengan tema

gunung. Kemudian guru mempersiapkan alat dan bahan untuk anak-anak memerankan peran saat berada di gunung. Menariknya, saat pembelajaran dimulai ada beberapa anak yang berperan sebagai pendaki dan seolah-olah mereka menaiki gunung dan ketika sedang menaiki gunung anak-anak melafalkan shalawat, shalawat yang dilafalkan anak-anak adalah shalawat badar.

Kemudian, pada pukul 10.00-10.20 anak-anak istirahat dan makan bersama di lorong sekolah. Menu yang dimakan anak-anak saat itu adalah sop dengan kerupuk. Saat kegiatan ini juga speaker sekolah memutar shalawat untuk mengisi kegiatan istirahat anak-anak. Beberapa anak juga ikut melantunkan shalawat sambil bermain bersama teman-temannya. Lalu, pada pukul 10.20 anak-anak masuk untuk mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya, kegiatan ini dipandu oleh guru kelas masing-masing sampai pukul 11.15. Pada pukul 11.15 kegiatan penutup, guru melakukan recalling, menginfokan kegiatan esok, memberikan reward kemudian berdoa dan pulang. Ketika bel pulang ini juga di speaker sekolah diputar shalawat untuk mengisi kekosongan.

Lampiran 3

FILED-NOTE WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH RA AL-USWAH
TENTANG IMPLEMENTASI KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI
PEMBIASAAN MELAFALKAN SHALAWAT PADA ANAK USIA 4-5
TAHUN DI RA AL-USWAH DELANGGU

Kode : 03

Hari/Tanggal : Jumat, 14 April 2023

Jam : 10.00-11.00 WIB

Tempat : RA Al-Uswah Delanggu Klaten

Sumber Data : Bapak Nailul Authory, SHI. (Kepala Sekolah RA Al-Uswah Delanggu)

Peneliti : “Assalamualaikum Wr. Wb. Mohon maaf mengganggu waktu bapak. Bolehkan saya mewawancarai bapak mengenai kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?”

Bapak Nailul : “Waalaikumsalam, Silahkan mba”

Peneliti : “Baik pak, terimakasih atas waktu yg diberikan. Saya datang ke RA Al-Uswah ingin meminta ijin meneliti mengenai kecerdasan spiritual disekolah ini pak. Kemudian, saya membutuhkan beberapa informasi yang sesuai dengan hal tersebut.”

Bapak Nailul : “Iya mba”

Peneliti : “Bagaimana gambaran secara umum kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah pak?”

- Bapak Nailul : “Kecerdasan spiritual anak di RA Al-Uswah, khususnya pada anak distimulasi melalui beberapa kegiatan, seperti membaca asmaul husna, membaca hadits, doa-doa hari-hari, surat pendek, dan pembiasaan lain dari guru masing-masing.”
- Peneliti : “Kegiatan apa saja yang dilakukan di RA Al-Uswah dalam menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun?”
- Bapak Nailul : “Seperti yang saya jelaskan sebelumnya mba, kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna, membaca surat pendek, menghafal nama nabi, kalimat toyyibah dan melafalkan shalawat”
- Peneliti : “Dari beberapa kegiatan tersebut apakah shalawat menjadi salah satu keunikan di RA Al-Uswah?”
- Bapak Nailul : “Iya, karena menjadi salah satu daya tarik di Delanngu. Karena notabenenya NU”
- Peneliti : “Sejak kapan pembiasaan melafalkan shalawat diterapkan di RA Al-Uswah?”
- Bapak Nailul : “Sejak awal sekolah ini berdiri sudah ada pembiasaan shalawat sebagai salah satu keunikan di sini karena ya itu tadi, Al-Uswah adalah yayasan NU”
- Peneliti : ” Siapa yang pertama kali mencetuskan pembiasaan melafalkan shalawat ini?”
- Bapak Nailul : “Sepertinya sejak awal berdirinya memang sudah ada mba. Yang mencetuskan pertama kali ya dari yayasan”
- Peneliti : “Bagaimana shalawat bisa menjadi salah satu keunikan di RA Al-Uswah dalam stimulasi kecerdasan spiritual pada anak?”

Bapak Nailul : “Karena di delanggu sendiri sekolah yang berdiri di bawah yayasan NU yang menjadi daya tarik salah satunya Al-Uswah mba. Karena shalawat menjadi salah satu pembiasaan yang dilakukan setiap saat. Tidak hanya saat masuk kelas, tapi digunakan untuk mengkondisikan anak-anak yang gojek dan rame saat pembelajaran. Jadi keunikannya ya dari penerapannya, selain itu disekolah lain sepertinya jarang yang menggunakan shalawat sebagai kegiatan pembiasaan disekolah mba”

Peneliti : “Bagaimana langkah-langkah pembiasaan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?”

Bapak Nailul : “Setiap hari disekolah di perdengarkan lantunan shalawat melalui speaker saat masuk, istirahat dan pulang sekolah. Selain itu pembiasaan melafalkan shalawat pada anak juga di lakukan oleh guru kelas masing-masing. Di RA Al-Uswah ini pembiasaan membaca shalawat menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan mba”

Peneliti : “Metode apa yang dilakukan guru sehingga dapat mengimplementasikan kegiatan melafalkan shalawat untuk menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak?”

Bapak Nailul : “Metode yang digunakan tentunya pembiasaan ya mba, karena kan dibaca secara berulang-ulang setiap hari, didengarkan setiap hari juga. Jadi anak pasti akan terbiasa membaca shalawat disekolah bahkan mungkin bisa saja terbawa sampai kerumah”

- Peneliti : “Apakah ada kendala dalam kegiatan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?”
- Bapak Nailul : “Kesulitan pada awal mengenalkan shalawat pada anak, anak-anak masih kesulitan melafalkan makhorijul huruf arab di sholawat tersebut. Tapi lama kelamaan anak terbiasa dan sudah bisa bershalawat”
- Peneliti : “Apakah ada upaya tertentu jika anak usia 4-5 tahun belum mencapai target dalam pengembangan kecerdasan spiritual?”
- Bapak Nailul : “Upaya yang dilakukan itu pasti ada mba. Klo disekolah ini biasanya anak-anak itu setoran setiap minggunya. Setoran membaca surat pendek dan hadits, doa-doa sehari-hari, dan juga shalawat. Jadi setiap minggu guru bisa tau perkembangan anak dikelas masing-masing”
- Peneliti : “Bagaimana hasil yang didapatkan implementasi pembiasaan melafalkan shalawat dalam kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?”
- Bapak Nailul : “Anak-anak mengenal lafal arab”

FILED-NOTE WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN WALI KELAS A (4-5 TAHUN) MENGENAI
IMPLEMENTASI KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI PEMBIASAAN
MELAFALKAN SHALAWAT PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AL-
USWAH DELANGGU

- Kode : 04
- Hari/Tanggal : Jumat, 14 April 2023
- Jam : 09.00 – 10.00 WIB
- Tempat : RA Al-Uswah Delanggu Klaten
- Sumber Data : Ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd. (Guru Kelas A RA Al-Uswah Delanggu)
- Peneliti : “Assalamualaikum, Wr.Wb. mohon maaf mengganggu waktunya bu. Sebelumnya perkenalkan nama saya Luluk, mahasiswi dari UIN Raden Mas Said. Mohon ijin, disini saya ingin melakukan penelitian mengenai kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan melafalkan shalawat di RA Al-Uswah”
- Bu Rita : “Walaikumslam, monggo mba silahkan. Saya Ustazah Rita, guru kelas A2, ada yang bisa dibantu?”
- Peneliti : “Langsung mawon nggih bu. Menurut bu Rita kecerdasan spiritual pada anak itu apa nggih ?”
- Bu Rita : “Nggih mba, menurut saya kecerdasan spiritual pada anak itu adalah kecerdasan yang ada dalam diri anak mengenai pengetahuan agama, kepercayaan, keyakinan dan perilaku baik dan buruk pada anak. Dan kemudian anak memiliki kemampuan

lebih mengenai agama, khususnya agama islam. Kalau di sekolah ini, biasanya anak yang memiliki kecerdasan spiritual mereka lebih memahami tentang doa-doa, hadits, ibadah dan kegiatan lain yang menunjang kecerdasan spiritual mereka. Karena di sekolah ini juga banyak sekali kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak”

Peneliti : “Bagaimana gambaran secara umum kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?”

Bu Rita : “Punya KTSP dengan indikator yang sesuai, insyaallah di RA Al-Uswah spiritualnya lebih kental daripada sekolah-sekolah yang lain”

Peneliti : “Kegiatan apa saja yang dilakukan di RA Al-Uswah dalam menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun?”

Bu Rita : “Dengan pembiasaan membaca asmaul husna, membaca surat pendek, membaca hadist, membaca kalimat toyibah, membaca mahfudzot dan melafalkan shalawat”

Peneliti : “Dari beberapa kegiatan tersebut apakah shalawat menjadi salah satu keunikan di RA Al-Uswah?”

Bu Rita : “Kebetulan di delanggu RA nya cuma Al-Uswah yang membiasakan melafalkan shalawat. Al-Uswah Merupakan lembaga pendidikan nahdlotul ulama”

Peneliti : “Sejak kapan pembiasaan melafalkan shalawat diterapkan di RA Al-Uswah?”

- Bu Rita : “Sejak saya masuk dan mengajar di RA Al-Uswah pembiasaan ini sudah ada mba. Setau saya pembiasaan melafalkan shalawat pada anak sudah dimulai sejak berdirinya RA Al-Uswah pada tahun 2007 sudah di terapkan dengan melafalkan shalawat”
- Peneliti : ”Siapa yang pertama kali mencetuskan pembiasaan melafalkan shalawat ini?”
- Bu Rita : “Hasil musyawarah dari pengurus MWC NU Delanggu”
- Peneliti : “Bagaimana shalawat bisa menjadi salah satu keunikan di RA Al-Uswah dalam stimulasi kecerdasan spiritual pada anak?”
- Bu Rita : “Anak-anak yang sering mendengar lagu-lagu dewasa dengan shalawat dapat di alihkan lebih baik melafalkan shalawat, menghafal atau menguap shalawat dengan tarian”
- Peneliti : “Metode apa yang dilakukan guru sehingga dapat mengimplementasikan kegiatan melafalkan shalawat untuk menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak?”
- Bu Rita : “Di sekolah dengan pembiasaan mendengarkan audio spiker setiap bagi dan di kelas di ucapkan dengan klasikal, ketika di rumah dengan orangtua. Jadi guru setiap pekan ketika ganti tema mengirimkan materi atau pedoman sesuai RPPH/RPPM ke WAG wali murid untuk melatih atau mempersiapkan anak ketika di rumah. Sehingga anak ketika di sekolah sudah siap akan melafalkan shalawat tibil qulub misalnya”
- Peneliti : “Apakah ada kendala dalam kegiatan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan kecerdasan spiritual?”

- Bu Rita : “Awal mengenalkan anak-anak dalam melafalkan kalimat shalawat memang masih sulit, anak dalam melafalkan juga makhorijul hurufnya masih susah untuk mengucapkan, cara meminimalisir kendalanya ya pada hari sabtu ada sentra imtaq dimana anak-anak lebih di privat dengan maju satu-satu untuk setoran hafalan shalawat, surat pendek, hadist. Jadi anak akan lebih kelihatan mana yang belum mampu. Jika belum hafal maka guru akan kofirmasi sama wali murid bahwa anak tersebut belum hafal. Maka bisa di hafalkan lagi dengan dukungan orangtua ketika di rumah”
- Peneliti : “Apakah ada upaya tertentu jika anak belum mencapai target dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya?”
- Bu Rita : “Upayanya dengan evaluasi setiap minggu. Setelah pembelajaran tema selesai guru akan mengevaluasi seluruh perkembangan anak, tapi khusus untuk kecerdasan spiritual atau aspek nilai agama dan moral pada anak setiap minggu anak harus setoran hadits, surat pendek, doa-doa sehari-hari dan bacaan iqro juga shalawat”
- Peneliti : “Bagaimana hasil yang didapatkan implementasi pembiasaan melafalkan shalawat dalam kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?”
- Bu Rita : “Anak akan lebih tertib, anak lebih mengenal shalawat dari pada lagu dewasa.”

FILED-NOTE WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN WALI KELAS A (4-5 TAHUN) MENGENAI
IMPLEMENTASI KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI PEMBIASAAN
MELAFALKAN SHALAWAT PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AL-
USWAH DELANGGU

- Kode : 05
- Hari/Tanggal : Senin, 9 Mei 2023
- Jam : 09.00 – 10.00 WIB
- Tempat : RA Al-Uswah Delanggu Klaten
- Sumber Data : Ibu Ratih, S.Pd. (Guru Kelas A RA Al-Uswah Delanggu)
- Peneliti : “Assalamualaikum, Wr.Wb. mohon maaf mengganggu waktunya bu. Sebelumnya perkenalkan nama saya Luluk, mahasiswi dari UIN Raden Mas Said. Mohon ijin, disini saya ingin melakukan penelitian mengenai kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan melafalkan shalawat di RA Al-Uswah. Mohon maaf dengan ibu sinten?”
- Bu Ratih : “Walaikumslam, iya mba silahkan. Saya Ustadzah Ratih, guru kelas A3, ada yang bisa dibantu?”
- Peneliti : “nggih bu, terimakasih atas waktunya. Langsung mawon nggih bu. Menurut bu Ratih kecerdasan spiritual pada anak itu apa nggih?”
- Bu Ratih : “Kecerdasan spiritual itu mengenai ketuhanan dan keagamaan, anak mengenal tuhan dan ketetapan yang ada di dunia ini. Anak mampu memilih baik dan buruk serta pedoman agamanya baik”

Peneliti : “Bagaimana kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?”

Bu Ratih : “Untuk usia 4-5 tahun pertama-tama kita ajarkan syahadat terlebih dahulu, menggunakan lagu dan tepuk. Karena anak lebih gampang mengenal melalui lagu dan tepuk daripada melalui hafalan. Kemudian, kalau berdoa kita biasakan membaca al-fatihah, membaca asmaul husna, mahfudhot, shalawat, dan menggunakan buku panduan dari sekolah agar orangtua juga mengajarkan anak dirumah menggunakan buku panduan ini. Kemudian, kita juga memberitahu orangtua setiap tema dan hafalan apa yang diajarkan disekolah serta kegiatan setiap harinya, jadi orangtua juga bisa memantau anak dirumah. Untuk anak usia 4-5 tahun kegiatan sholat dan wudhu baru dilakukan di semester 2. Saat Ramadhan juga diadakan lomba untuk anak yang diambil setiap kelas untuk perwakilan lomba adzan, bacaan shalat dan shalawat, karena untuk kecerdasan spiritual yang mengena itu 3 hal itu ya mba”

Peneliti : “Kegiatan apa saja yang dilakukan di RA Al-Uswah dalam menstimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun?”

Bu Ratih : “Melalui pembiasaan membaca asmaul husna, membaca surat pendek, membaca hadist, membaca kalimat toyibah, membaca mahfudzot dan melafalkan shalawat, doa-doa sehari-hari”

Peneliti : “Dari beberapa kegiatan tersebut apakah shalawat menjadi salah satu keunikan di RA Al-Uswah?”

- Bu Ratih : “Kemungkinan iya mba, kebetulan kemarin juga habis lomba shalawat. Shalawat yang dilombakan itu shalawat busro dan mendapat juara 1 di ajang mulimat NU sekabupaten klaten, lomba porseni NU juara 1 di solo.”
- Peneliti : “Shalawatnya apa saja?”
- Bu Ratih : “Shalawat Busro, tibbil Qulub, Baddar, Nariyah, sehabis shalat juga bershalawat”
- Peneliti : “Sejak kapan pembiasaan melafalkan shalawat diterapkan di RA Al-Uswah?”
- Bu Ratih : “Sejak dulu sudah ada mba. Dari awal berdirinya sudah ada. Karena yayasan NU. Dari Ranya belum ada sudah ada shalawatan mba, karena dulu kan awalnya gedung anak yatim yang kemudian menjadi RA ini”
- Peneliti : ”Siapa yang pertama kali mencetuskan pembiasaan melafalkan shalawat ini?”
- Bu Ratih : “Hasil musyawarah dari pengurus MWC NU Delanggu”
- Peneliti : “Bagaimana shalawat bisa menjadi salah satu keunikan di RA Al-Uswah dalam stimulasi kecerdasan spiritual pada anak?”
- Bu Ratih : “Lebih tepatnya menjadi ciri khas mba. Karena memang lingkungan dan yayasan NU. Disini juga ada ekstrakurikuler shalawat setiap hari sabtu. Karena, shalawat menjadi salah satu kegiatan wajib di sekolah dan juga diselipkan di tengah-tengah kegiatan anak. Kemudian shalawat juga menjadi salah satu ajang berprestasi melalui lomba bershalawat”

- Peneliti : “Bagaimana langkah pengenalan shalawat di RA Al-Uswah?”
- Bu Ratih : “Setiap hari kita lakukan dipembiasaan. Bisa juga dikenalkan dari sejarah nabi dan bercerita. Dan biasanya disesuaikan dengan tema dan indikator. Pokoknya kita usahakan setiap pembelajaran tetap ada shalawatnya. Yang awalnya belum tau nanti jadi tau dan hafal shalawat”
- Peneliti : “Apakah ada kendala dalam kegiatan melafalkan shalawat pada anak usia 4-5 tahun?”
- Bu Ratih : “Kendala pasti ada, seperti anak yang sulit melafalkan bahasa arab, anak yang kurang fokus saat kegiatan pembiasaan”
- Peneliti : “Bagaimana hasil yang didapatkan implementasi pembiasaan melafalkan shalawat dalam kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun di RA Al-Uswah?”
- Bu Ratih : “Hasilnya anak mengenal bahasa arab, mengenal kemuliaan nabi, anak menghafal banyak shalawat, menjadi ajang berprestasi, anak suka bersenandung shalawat”

Lampiran 4

FILED NOTE DOKUMENTASI

Foto-Foto Kegiatan



Kepala Sekolah RA Al-Uswah (Bapak Nailul Authory, SHI)



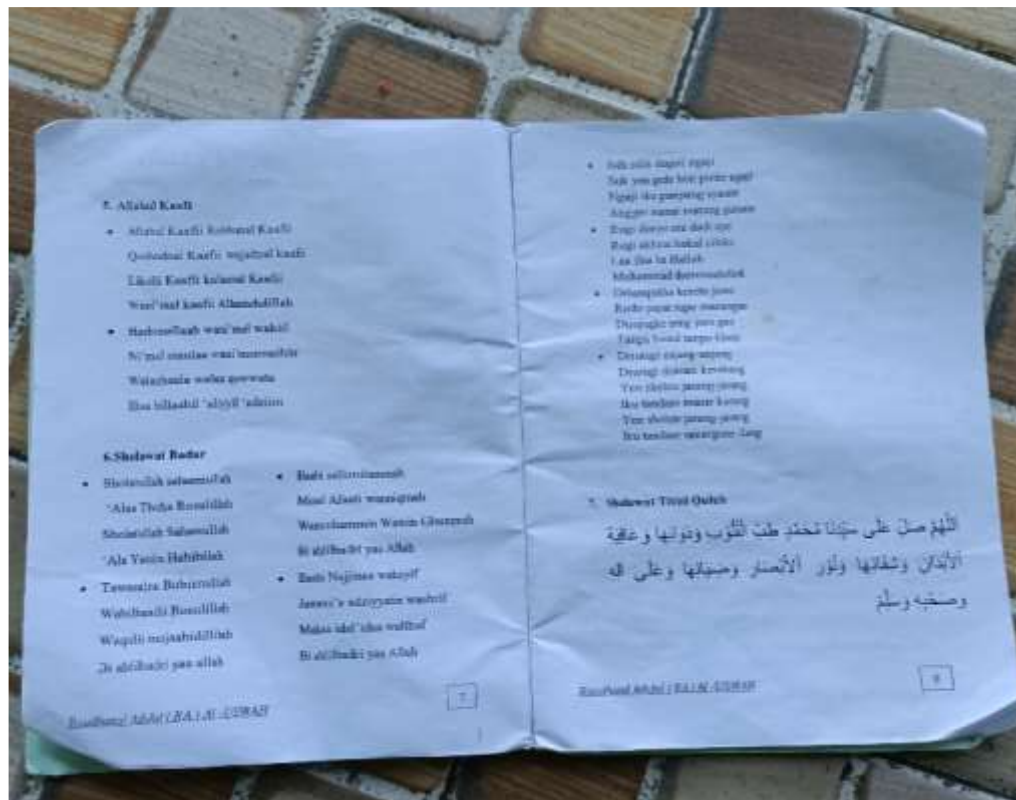
Wawancara dengan guru kelas (Ibu Rita Tursilaningsih, S.Pd)



Wawancara dengan Ibu Ratih Damayanti, S.Hum.



Buku Panduan Anak Kelas A




Setoran hafalan



Di kelas A2



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)


RAUDLATUL ATHFAL (RA)
"AL - USWAH"
 SK Ijin : KIL.11.10 / PP. 004 / 864 / 2009
 Alamat: Gatak Baru, Sribit, Delanggu, Klaten.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)
RA AL USWAH
SEMESTER/BULAN/MINGGU : III / April / 13

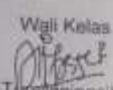
Tema : Alam semesta
 Sub Tema : Bumi
 Sub-sub tema : Bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup, bumi merupakan planet ke 3 dari matahari, manfaat bumi, ekosistem bumi, cara menjaga dan melestarikan kehidupan bumi.
 Kelompok : A (4-5 tahun)

KD	Materi Pembelajaran	Rencana Kegiatan
NAM (1.1,1.2, 3.1, 4.1 3.4 4.4)	Surah Al Fii (DQ 11) Mahfudzot Menjaga lisan (MM9) Do'a naik kendaraan (DD9) Bacaan Takbir (DZ 4) Nama – nama malaikat (AQ7) Mengakui kesalahannya (2.13,5) Mengenal tokoh – tokoh agama Islam (3.1.4) Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan, termasuk kekerasan seksual(4.4.2) Mengenal kitab – kitab suci (3.1.5 4.1.5)	BALOK Hafalan Menjaga lisan Apersepsi tema : Bumi sebagai tempat tinggal makhluk hidup Kegiatan : membangun pedesaan PERSIAPAN Hafalan : Doa naik kendaraan Apersepsi tema : melestarikan kehidupan bumi. Kegiatan Bermain tangram membentuk tempat tinggal Bermain konsep penjumlahan dengan berbagai media
FisMot (3.3 4.3)	Melakukan gerakan yang menunjukkan anak mampu memanfaatkan alat permainan di dalam dan di luar ruang (3.3 4.3,7)	PERAN Hafalan bacaan Takbir dan kosakata Apersepsi tema manfaat bumi Kegiatan bermain profesi di pedesaan
Kognitif (3.7 4.7)	Mengikuti aturan (3.7 4.7,5)	BAC Hafalan suruh Al fiil Apersepsi tema :Ekosistem bumi Kegiatan Berburu tanaman,ranting, kerikil di lingkungan sekolah Bermain Mundog membangun bentuk bumi
Bahasa(3.12 4.12.)	Menulis huruf – huruf yang dicontohkan dengan cara meniru (3.12 4.12)	
Sosial Emosional (2.9)	Senang menawarkan bantuan pada teman atau guru peka untuk membantu orang lain yang membutuhkan (4.9.6) Mempertahankan haknya untuk melindungi diri dengan bantuan	IMTAQ Apersepsi tema Ciptaan Allah Kegiatan : Bermain looseparts membentuk hijaiyah

Seni (2.4.3)	orang lain, misal: meminta bantuan pada orang dewasa (4.13.2) Bertindak atau berbuat yang mencerminkan sikap estetis (2.4.3)	Hafalan Setoran Surah Al Fil Naik Kendaraan Bacaan takbir Tepuk kitab Allah EKSTRA Lagu : sifat Rosul Pemandangan Tepuk : tepuk kitab Allah Kosakata : bukit, terjal, musim hujan, musim kemarau. Bahasa : Aital - Hil Bilangan : konsep bilangan 15 amp 20 Warna : Hijau muda dan hijau tua Geometri: jajaran genjang
-----------------	---	---

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Nailul Authory, S.H.I

Wali Kelas

Rita Tersaningih, S.Pd



RAUDLATUL ATHFAL (RA)

"AL - USWAH"

SK Ijin : Kd.11.10 / PP. 004 / 864 / 2009
 Alamat: Gatak Baru, Sribit, Delanggu, Klaten.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)
 RA AL USWAH
 SEMESTER/BULAN/MINGGU : II/ MEI / 14

Tema : Alam semesta
 Sub Tema : Bintang
 Sub-sub tema : Merupakan benda langit yang memancarkan cahaya, rasi bintang, bintang ciptaan Allah, keberadaan bintang, manfaat bintang, cara mensyukuri keindahan alam
 Kelompok : A (4-5 tahun)

KD	Materi Pembelajaran	Rencana Kegiatan
NAM (1.1,1.2, 3.1 4.1)	Surah Al Fiiil (DQ 11) Mahfudhot larangan berbohong (MM10) Do'a masuk dan keluar masjid (DD10) Bacaan istighfar (DZ 5) Nama – nama malaikat (AQ7) Mengakui kelebihan diri dan temanya (2.13.6) Mengetahui kitab- kitab suci (3.1.5)	BALOK Hafalan mahfudhot larangan berbohong Apersepsi tema : Keberadaan bintang Kegiatan Membangun observatorium
FisMot (3.4 4.4)	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenali bagian tubuh yang harus dilindungi dan cara melindungi dari kekerasan, termasuk kekerasan seksual (4.4.2)	PERSIAPAN Hafalan : Doa masuk dan keluar masjid Apersepsi tema : cara mensyukuri keindahan bintang Kegiatan Meronce bintang dengan urutan kecil ke besar Membuat bentuk bintang dengan berbagai media dan menghitung serta menuliskan bilangannya
Kognitif (3.7 4.7)	Melakukan gerakan yang menunjukkan anak mampu memanfaatkan alat permainan di dalam dan di luar ruang (3.3 4.3.7)	PERAN Hafalan bacaan Istighfar dan kosakata Apersepsi tema manfaat bintang Kegiatan

Bahasa(3.12 4.12.)	Menulis huruf – huruf yang dicontohkan dengan cara meniru (3.12 4.12.1)	bermain di observatorium BAC Hafalan suroh Al Fiiil Apersepsi tema : benda langit yang memancarkan cahaya Kegiatan Membuat rasi bintang dengan berbagai warna Menulis kata bintang dengan berbagai media
Sosial Emosional (2.10)	Menerima perbedaan teman dengan dirinya (2.10.2) Mempertahankan haknya untuk melindungi diri dengan bantuan orang lain, missal meminta bantuan pada orang dewasa (3.13 4.13.3))	IMTAQ Apersepsi tema rasi bintang, bintang Ciptaan Allah Kegiatan Bermain kartu kata dengan menuliskan angka hijiyah jumlah huruf kata pada kartu dengan berbagai media Hafalan Setoran Surah Al fiil Keluar masuk masjid Bacaan Tepuk kitab Allah EKSTRA : drumband, sholawat shosio drama, mewarnai, tahfid, menari, handycraft Lagu : nama nama malaikat, bintang gejora, bintang kecil Tepuk : tepuk malaikat Kosakata : rasi bintang, angkasa, malam. Bahasa : najmun star Bilangan : konsep bilangan 1 smp 20 Warna : kuning, gold, biru
Seni (2.4.3)	Bertindak atau berbuat yang mencerminkan sikap etestis (2.4.3)	Geometri: lingkaran


Mengetahui,
Kepala Sekolah

Nailul Authority, SH.I

Wali Kelas

Rita Tursitaningsih, S.Pd

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)



RAUDLATUL ATHFAL (RA)
"AL - USWAH"
 Alamat: Gatak Baru, Sribit, Delanggu, Klaten.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
 Tahun Ajaran 2022 / 2023

Semester/Bulan/Minggu : 2/ Mei /12
 Hari/Tanggal : Senin – Sabtu / 8 – 13 Mei 2023
 Tema : Alam Semesta
 Subtema : Bukit
 Sub2 tema : Bukit ciptaan Allah
 Kelompok : A (usia 4 - 5 Tahun)
 Sentra : Imtaq

A. Tujuan:

1. Anak dapat bersyukur atas Ciptaan Allah dengan benar
2. Anak menghafal Surah Al Quraisy
3. Anak menghafal Mahfudzot 9 Menjaga Lisan
4. Anak menghafal Do'a naik kendaraan
5. Anak menghafal Bacaan Takbir
6. Anak menghafal Nama – nama malaikat
7. Anak membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
8. Anak dapat Praktek Wudhu
9. Anak dapat melakukan kegiatan urutan sholat
10. Anak mengenal kitab – kitab suci
11. Anak mampu memanfaatkan alat permainan papan titian di luar ruangan
12. Anak dapat mengikuti aturan saat kegiatan urutan sholat
13. Anak bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata Tanya saat praktek wudhu
14. Anak dapat mengerjakan sesuatu hingga menggambar bukit
15. Anak dapat bertindak atau berbuat yang mencerminkan sikap etestis saat menggambar bukit

B. Materi pembelajaran

1. Hafalan
2. Mengenal nama-nam malaikat melalui tepuk dan lagu
3. Praktek wudhu
4. Praktek sholat

C. Materi Pembiasaan

1. Doa sebelum dan sesudah kegiatan
2. Cuci tangan
3. Anak terbiasa doa sebelum dan sesudah kegiatan

No	Pukul	Kegiatan	Alat dan bahan
1	07.30s/d 07.45	Iceb	Sound, Laptop
2	07.45 s/d 09.00	Hafalan	Buku Panduan
3	09.00 s/d 09.15	Kegiatan awal Pembukaan, salam sapa,absent dan apersepsi tema	Spidol, papan tulis,buku absen, bolpoin
4	09.15 s/d 10.00	Kegiatan inti 1. Hafalan 2. Mengenal nama-nam malaikat melalui tepuk dan lagu 3. Praktek wudhu 4. Praktek sholat	LKA Kartu prestasi Mukenah Sarung Peci Sajadah Tikar/Alas
5	10.00 s/d 10.20	Istirahat makan Bersama	Perlengkapan makanan dan makanan



RAUDLATUL ATHFAL (RA)

"AL - USWAH"

Alamat: Gatak Baru, Sribit, Delanggu, Klaten.

6	10.20 s/d 11.15	Privat	
7	11.15 s/d 11.30	Penutup Recalling Menginfokan kegiatan esok hari Pemberian reward Doa Pulang	Buku tulis, alat tulis Hasil karya

rencana Penilaian

No	Program Pengembangan	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Penilaian
1.	Nilai Agama Moral	1.1, 1.2 (DQ 10) (MM 9) (DD9) (DZ 4) (AQ7) (AK 19) (3.1 4.1) (3.1 4.1.2) (3.1.5 4.1.5)	Anak dapat bersyukur atas Ciptaan Allah dengan benar Anak menghafal Surah Al Quraisy Anak menghafal Mahfudzot 9 Menjaga Lisan Anak menghafal Do'a naik kendaraan Anak menghafal Bacaan Takbir Anak menghafal Nama - nama malaikat Anak membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan Anak dapat Praktek Wudhu Anak dapat melakukan kegiatan urutan sholat Anak mengenal kitab - kitab suci
2.	Fisik Motorik	3.3-4.3.7	Anak mampu memanfaatkan alat permainan papan titian di luar ruangan
3.	Kognitif	3.7-4.7.5	Anak dapat mengikuti aturan saat kegiatan urutan sholat
4.	Bahasa	3.11-4.11.4	Anak bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata Tanya saat praktek wudhu
5.	Sosial Emosi	2.12.1 2.9.3	Anak dapat mengerjakan sesuatu hingga tuntas menggambar bukit
6.	Seni	3.15-4.15.1	Anak dapat bertindak atau berbuat yang mencerminkan sikap etestis menggambar bukit

Delanggu, 1 Mei 2023

Mengetahui,
Kepala Sekolah




Nailul Authority, S.H.I

Guru Sentra

Abu Hassan

Surat Keterangan Penelitian



RAUDLATUL ATHFAL (RA)
"AL - USWAH"
 SK Ijin : Kd.11.10 / PP. 004 / 864 / 2009
 Alamat: Gatak Baru, Sribit, Delanggu, Klaten. Kode Pos: 57471

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 40/S. KET /RA. AU /05 /2023

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nailul Authory, SHI

NIP : -

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit : RA Al Uswah

Alamat Sekolah : Gatak Baru RT: 01/01, Sribit, Delanggu, Klaten

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Luluk Fatihatatus Salma

TTL : Boyolali, 22 September 1999


NIM : 173131074

Prodi : PIAUD

Telah melakukan penelitian 2 bulan, mulai bulan April sampai bulan Mei di RA Al Uswah dalam rangka pengumpulan data skripsi yang berjudul *"Implementasi Kecerdasan Spiritual Melalui Pembiasaan Melafalkan Sholawat Di RA Al Uswah Delanggu Klaten"*

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Delanggu, 31 Mei 2023
 Kepala RA Al Uswah



Nailul Authory, SHI

Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B-2402 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/4/2023
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala RA Al-Uswah Delanggu Klaten
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Luluk Fatihatus Salma
NIM : 173131074
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : 12
Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Melafalkan Shalawat Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di RA Al-Uswah Delanggu Klaten

Waktu Penelitian : April 2023 - Mei 2023
Tempat : RA Al-Uswah Delanggu Klaten

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 17 April 2023

a.n. Dekan,
Dekan I



H. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
1730715 199903 2 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Shalawat di RA Al-Uswah

a) Shalawat Nahdiyah

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 (Allohumma sholli 'ala sayyidina muhammadin)
 صَلَاةً تُرَغِّبُ وَتُنَسِّطُ
 (sholatan turogghibu wa tunassyitu)
 وَتُحَمِّسُ بِهَا الْجِهَادَ لِإِحْيَاءِ، وَإِعْلَاءِ دِينِ الْإِسْلَامِ 2x
 (wa tuchammisu bihal jihada li ihya'i wa i'lai dinil
 islami) 2x
 وَإِظْهَارِ شَعَائِرِهِ عَلَى طَرِيقَةِ، جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ 2x
 (wa idzhari sya'airihi 'ala thoriqoti jam'iyiyati
 nahdlotil 'ulama) 2x
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 2x
 (wa 'ala alihi wa shohbihi wa sallim) 2x
 اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ
 (alloh, alloh, allohu)
 تَبَيَّنْ وَأَنْصُرْ أَهْلَ جَمْعِيَّةِ
 (tsabbit wanshur ahla jam'iyiyah)
 جَمْعِيَّةِ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ، لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ 2x
 (jam'iyiyah nahdlotil 'ulama li i'lai kalimatillah)

Artinya : “Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, yang dengan berkah bacaan shalawat ini, jadikanlah kami senang, rajin, dan semangat dalam berjuang menghidupkan dan meninggikan agama Islam serta menampakkan syi'ar-syi'arnya menurut cara Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Ya Allah, teguhkanlah pendirian dan berikanlah kemenangan bagi warga Jam'iyah Nahdlatul Ulama (Nahdliyyin) untuk meninggikan Kalimatillah (agama Islam dan seluruh ajarannya)”.

b) Shalawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً
 (Allāhumma sholli sholātan kāmīlatan)
 وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا
 (wa sallim salāman tāman)
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ
 ('alā Sayyidinā Muḥammadinil ladzī tanḥallu bihil
 'uqod(u)
 وَتَنْفِرُ بِهِ الْكُرْبُ
 (wa tanfariju bihil kurob(u)

وَتُقَضَىٰ بِهِ الْخَوَائِجُ
 (wa tuqḍhō bihil ḥawā'ij(u)
 وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ
 (wa tunālu bihir roghō'ibu wa ḥusnul khowātim(i)
 وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ
 (wa yustasqol ghomāmu bi wajjihil karīm(i)
 وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ
 (wa 'alā ālihi wa ṣhoḥbihi)
 فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَّكَ
 (ft kulli lamḥatin wa nafasin bi-'adadi kulli
 m'alūmin lak(a)

Artinya : “Ya Allah limpahkanlah rahmat dan keselamatan yang sempurna kepada junjungan kami Nabi Muhammad yang dapat melepas beberapa kerepotan/ikatan, menghilangkan beberapa kesusahan, mendatangkan beberapa hajat, khusnul khotimah, dan curahan rahmat sebab wajah mulia pada tiap saat dan nafsu sebanyak yang engkau ketahui, denga kehormatan Mu Dzāt Yang Paling Belas Kasih”

c) Shalawat Asyghil

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 (Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad)
 وَأَشْغَلِ الظَّالِمِينَ بِالظَّالِمِينَ
 (wa asyghilizh zholimin bidz zholimin)
 وَأَخْرِجْنَا مِنْ بَيْنِهِمْ سَالِمِينَ
 (wa akhrijna min bainihim salimin)
 وَعَلَىٰ إِلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
 (wa 'ala alihi wa shohbihi ajma'in)

Artinya : “Ya Allah berikanlah shalawat kepada pemimpin kami Nabi Muhammad, dan sibukkanlah orang-orang dzolim dengan orang zalim lainnya. Selamatkanlah kami dari kejahatan mereka/ dan limpahkanlah shalawat kepada seluruh keluarga dan para sahabat”

d) Shalawat Tibbil Qulub

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 (Allohum sholli 'ala sayyidina Muhammadin)
 طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا
 (Tibbil quluubi wa dawaa-iha)

وَعَافِيَةَ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا

(Wa 'aafiyatil abdaani wa syifa-ih)

وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا

(wa nuuril abshoori wa dliyaa-ih)

وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

(wa 'ala aalihi wa shahbihi wa sallim)

Artinya : “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada baginda kami Nabi Muhammad yang menjadi obat dan penyembuhan hati, penyehat dan penyelamat badan, cahaya dan sinar penglihatan, dan limpahkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, dan berilah kesejahteraan”

e) Shalawat Badar

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَىٰ طَهَ رَسُولِ اللَّهِ

(Shalaatullaah Salaamullaah ‘Alaa Thaaha Rasuulillaah)

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَىٰ يَسَّ حَبِيبِ اللَّهِ

(Shalaatullaah Salaamullaah ‘Alaa Yaa Siin Habibillah)

تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ

(Tawassalnaa Bibismillaah Wabil Haadi Rasuulillaah)

وَ كُلِّ مُجَاهِدٍ لِّلَّهِ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ

(Wakulli Mujaahidin Lillaah Bi Ahlil Badri Yaa Allaah)

إِلَهِي سَلِّمْ الْأُمَّةَ مِنَ الْأَفَاتِ وَالنِّقَمَةِ

(Ilaahi Sallimil Ummah Minal Aafaati Wanniqmah)

وَمِنْ هَمِّ وَمِنْ غُمَّةٍ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ

(Wamin Hammin Wamin Ghummah Bi Ahlil Badri Yaa Allaah)

Artinya : “Ya Allah semoga Engkau menjauhkan beberapa kesusahan, dari orang-orang yang bermaksiat dan membuat kerusakan. Dan semoga Engkau menghilangkan semua bencana dan wabah penyakit, karena berkahnya ahli Badar, ya, Allah. Maka sudah banyak rahmat yang telah sampai, dan sudah banyak kenistaan yang dihilangkan. Dan sudah banyak dari nikmat yang telah sampai, karena berkahnya ahli Badar, ya, Allah. Sudah berapa kali Engkau memberi harta orang yang makmur, dan berapa kali Engkau memberi nikmat kepada orang yang fakir. Sungguh hati manusia yang

merasa sempit di atas tanah yang luas ini, karena banyaknya marabahaya yang menakutkan dan malapetaka yang menghancurkan. Semoga Allah menyelamatkan kami dari bencana yang menakutkan, karena berkahnya ahli Badar, ya, Allah”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

130

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. DATA DIRI**


Nama : Luluk Fatihatus Salma
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 22 September 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kiringan, RT 01/RW 01, Canden, Sambi,
Boyolali.
Nomor Hp : 08159295664
E-mail : lulukfatihatus22@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. RA Miftahul ulum Canden, alumni 2004
2. MI Miftahul ulum Canden, alumni 2011
3. Mts Nurul Islam 2 Ngesrep, alumni 2014
4. SMA Al-Muayyad Surakarta, alumni 2017
5. UIN Raden Mas Said Surakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 26 Juni 2023



Luluk Fatihatus Salma